

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH DAN PEMASARAN
GABAH DI KECAMATAN BUNGARAYA KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU**

OLEH :

DEVI NURJANAH

174210083

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

ABSTRAK

Devi Nurjanah (174210083) . Analisis Usahatani Padi Sawah dan Pemasaran Gabah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Dosen Pembimbing Bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME

Usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya merupakan salah satu sumber pendapatan bagi petani, dari hasil usahatani padi sawah diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah; 2) Teknik budidaya, penggunaan faktor produksi padi sawah; 3) Biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah; 4) Saluran dan lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya, keuntungan, margin, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan responden yang dipilih secara acak (*random sampling*) sebanyak 44 orang petani padi sawah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau dari bulan Mei 2021 sampai dengan Oktober 2021. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan jumlah populasi sebanyak 2.106 petani dan diambil sebagai responden sebanyak 44 orang petani dengan menggunakan rumus slovin dengan persentase 15%, sedangkan untuk pedagang pengumpul diambil dengan menggunakan cara *Snowball Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan : rata-rata umur petani yaitu 46 tahun, tingkat pendidikan masih rendah 10 tahun (SMA), petani cukup berpengalaman selama 7 tahun, jumlah tanggungan keluarga rata-rata sebanyak 3 jiwa. Profil usahatani yang diperoleh rata-rata luas lahan adalah 1,6 ha, jumlah benih yang digunakan sebanyak 37,50 kg, jarak tanam yang digunakan yaitu 20×20 cm, dan varietas yang ditanam adalah varietas logawa, inpari 42 dan ciherang. Teknik budidaya padi sawah yang diterapkan petani hampir sesuai dengan anjuran teoritis. Penggunaan faktor produksi per garapan: benih 37,50 kg, pupuk urea 154,32 kg, posca 93,63 kg, KCl 122,27 kg, TSP 80,22 kg, abacel 2,78 liter, regent 2,44 liter, plenum 147,72 gr, sedangkan rata-rata produksi padi sawah sebanyak 7,6 ton/garapan/MT. 3) Biaya produksi usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya diperoleh sebesar Rp. 15.391,752/garapan/MT, pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp. 29.746.695/garapan/MT, sedangkan pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 14.354,943/garapan/MT, dan diperoleh RCR sebesar 1,93, yang artinya usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya menguntungkan dan layak untuk diusahakan. 4) Pada pemasaran gabah di Kecamatan Bungaraya terdapat saluran pemasaran, lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, keuntungan pemasaran, *Farmer's Share*, dan efisiensi pemasaran sebesar 2,58. Biaya pemasaran yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 117,67/kg dengan efisiensi pemasaran sebesar 2,58.

Kata Kunci: Usahatani Padi Sawah, Pemasaran dan Efisiensi.

ABSTRACT

Devi Nurjanah (174210083) . Analysis of Paddy Rice Farming and Paddy Marketing in Bungaraya District, Siak Regency, Riau Province. Advisor Mr. Dr. Fahrial, SP, SE, ME

Lowland rice farming in Bungaraya District is one source of income for farmers, from the results of lowland rice farming it is expected to be able to provide welfare for farmers. This study aims to analyze: 1) Characteristics of farmers and lowland rice farming profiles; 2) Cultivation techniques, the use of lowland rice production factors; 3) Production costs, production, income and efficiency of lowland rice farming; 4) Marketing channels and institutions, marketing functions, costs, profits, margins, farmer's share and marketing efficiency of lowland rice in Bungaraya District, Siak Regency, Riau Province. The method used in this research is a survey method. The location selection was done purposively with 44 respondents selected at random (random sampling). This research was carried out in Bungaraya District, Siak Regency, Riau Province from May 2021 to October 2021. The location selection was carried out intentionally (purposively) with a population of 2,106 farmers and 44 farmers were taken as respondents using the slovin formula with a percentage of 15%, while for collectors it is taken using the Snowball Sampling method. The results showed: the average age of the farmer was 46 years, the level of education was still 10 years low (high school), the farmer was quite experienced for 7 years, the average number of dependents of the family was 3 people. The farm profile obtained by the average land area is 1.6 ha, the number of seeds used is 37.50 kg, the spacing used is 20×20 cm, and the varieties planted are Logawa, Inpari 42 and Ciherang varieties. Rice cultivation techniques applied by farmers are almost in accordance with theoretical recommendations. The use of production factors per arable: 37.50 kg of seed, 154.32 kg of urea fertilizer, 93.63 kg of posca, 122.27 kg of KCl, 80.22 kg of TSP, 2.78 liters of abacel, 2.44 liters of regent, plenum 147.72 gr, while the average production of lowland rice is 7.6 tons/arable/MT. 3) The production cost of lowland rice farming in Bungaraya District is Rp. 15,391,752/garapan/MT, gross income obtained is Rp. 29,746,695/garapan/MT, while the net income was Rp. 14,354,943/garapan/MT, and obtained an RCR of 1.93, which means that lowland rice farming in Bungaraya District is profitable and feasible to cultivate. 4) In the marketing of grain in Bungaraya District there are marketing channels, marketing institutions, marketing functions, marketing costs, marketing margins, marketing profits, Farmer's Share, and marketing efficiency of 2.58. Marketing costs incurred are Rp. 117.67/kg with a marketing efficiency of 2.58.

Keywords: Rice Farming, Marketing and Efficiency.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, serta kesehatan, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Usahatani Padi Sawah dan Pemasaran Gabah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Fahrial, SP, SE, ME selaku dosen pembimbing yang telah membina.
2. Ibu Dr. Ir. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
3. Ibu Sisca Vaulina SP., MP dan Ibu Ilma Satriana Dewi SP., M.Si selaku Ketua Prodi dan Wakil Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat, serta Karyawan Tata Usaha yang membantu mengurus surta menyurat selama perkuliahaan.
5. Kedua Orang Tua dan Keluarga yang selama ini banyak membantu penulis.

Dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan, untuk itu dengan hati yang terbuka penulis mengharapkan sumbangan pikiran, kritikan dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skirpsi ini serta penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tanaman Padi.....	9
2.2. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani.....	12
2.2.1. Karakteristik Petani.....	12
2.2.2. Profil Usahatani	15
2.3. Konsep Usahatani	18
2.3.1. Teknik Budidaya Tanaman Padi.....	20
2.3.2. Tenaga Kerja.....	25
2.3.3. Alat dan Mesin Pertanian.....	26
2.3.4. Biaya Produksi	28
2.3.5. Produksi	28

2.3.6. Penerimaan.....	29
2.3.7. Pendapatan Bersih.....	30
2.3.8. Efisiensi Usahatani	30
2.4. Konsep Pemasaran	31
2.4.1. Lembaga dan Saluran Pemasaran	33
2.4.2. Fungsi Pemasaran	36
2.4.3. Biaya Pemasaran	40
2.4.4. Margin Pemasaran	40
2.4.5. Keuntungan Pemasaran.....	41
2.4.6. <i>Farmer's Share</i>	42
2.4.7. Efisiensi Pemasaran	42
2.5. Penelitian Terdahulu	43
2.6. Kerangka Pemikiran.....	48
BAB III. METODELOGI PENELITIAN.....	50
3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian	50
3.2. Teknik Pengambilan Sampel	50
3.3. Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.4. Konsep Operasional.....	52
3.5. Analisis Data.....	55
3.5.1. Analisis Karakteristik Petani dan Profil Usahatani.....	56
3.5.2. Analisis Usahatani	56
3.5.3. Analisis Pemasaran	61
BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	64
4.1. Keadaan Wilayah	64

4.2. Demografis.....	66
4.3. Pendidikan.....	67
4.4. Mata Pencaharian Penduduk	68
4.5. Kondisi Pertanian	69
4.6. Sarana dan Prasarana Penunjang	70
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	72
5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani	72
5.1.1. Karakteristik Petani.....	72
5.1.2. Profil Usahatani	76
5.2. Teknik Budidaya Padi Sawah	80
5.2.1. Penggunaan Faktor Produksi	83
5.3. Analisis Usahatani Padi Sawah.....	87
5.4. Pemasaran	91
5.4.1. Lembaga Pemasaran	91
5.4.2. Saluran Pemasaran	93
5.4.3. Fungsi Pemasaran	94
5.4.4. Biaya Pemasaran.....	96
5.4.5. Keuntungan Pemasaran.....	98
5.4.6. Margin Pemasaran	98
5.4.7. <i>Farmer's Share</i>	99
5.4.8. Efisiensi Pemasaran	99
BAB VI PENUTUP	101
6.1. Kesimpulan.....	101
6.2. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	110

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki sektor pertanian sebagai penyumbang peranan penting dalam perekonomian. Hal ini didukung dengan wilayah yang sangat luas sehingga sangat cocok untuk budidaya berbagai macam komoditas pertanian. Menurut Tambunan (2003) pertanian merupakan salah satu sektor yang menjanjikan untuk terus dikembangkan karena beberapa bentuk kontribusi yang disumbangkan sektor pertanian secara langsung maupun tidak secara langsung terhadap laju perkembangan ekonomi bangsa. Tanaman padi merupakan tanaman penghasil beras dan juga sebagai penghasil makanan pokok penduduk Indonesia. Beras yang merupakan sumber makanan pokok masyarakat Indonesia sehingga kebutuhan beras akan terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, sehingga usahatani padi perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan. Disamping sebagai bahan konsumsi penting dari segi pengeluaran rumah tangga, beras juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi sebagian besar penduduk Indonesia (Dini, 2015).

Pemasaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghubungkan produsen dengan konsumen dan memberikan nilai tambah yang besar dalam perekonomian. Panglaykim dan Hazil (1960) menyatakan bahwa terdapat sembilan macam fungsi pemasaran yaitu : perencanaan, pembelian, penjualan, transportasi, penyimpanan, standarisasi dan pengelompokkan, pembiayaan, komunikasi, dan pengurangan resiko (*resiko bearing*). Sebagai pengusaha, tataniaga sama pentingnya dengan kegiatan produksi karena tanpa bantuan sistem

tataniaga, petani akan merugi akibat barang-barang hasil produksinya tidak terjual. Sistem distribusi pangan dari produsen ke konsumen dapat terdiri dari beberapa rantai tataniaga (*marketing channels*) dimana masing-masing pelaku pasar memberikan jasa yang berbeda. Besar keuntungan pelaku tergantung pada struktur pasar disetiap tingkatan, posisi tawar dan efisiensi usaha masing-masing pelaku.

Perkembangan tanaman pangan dan hortikultura di Riau merupakan bagian integral dari pembangunan daerah yang diarahkan pada upaya peningkatan produksi dan peningkatan pendapatan serta kesejahteraan petani beserta keluarganya. Peningkatan tanaman pangan khususnya tanaman padi di Provinsi Riau sudah mengalami peningkatan dan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Panen (Ha), Produksi (Ton), dan Produktivitas (Kw/ha) Padi Sawah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Riau Tahun 2019

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen	Produksi	Produktivitas
		(Ha)	(Ton)	(Kw/Ha)
		2019	2019	2019
1	Kuantan Singingi	5.405	19.322	104.439.608
2	Indragiri Hulu	1.917	7.842	15.032.720
3	Indragiri Hilir	19.159	70.139	1.343.808.651
4	Pelalawan	5.064	16.897	85.557.844
5	Siak	7.741	28.292	219.000.301
6	Kampar	3.252	9.568	31.117.197
7	Rokan Hulu	3.287	11.768	38.686.468
8	Bengkalis	5.928	21.574	127.903.911
9	Rokan Hilir	9.422	39.557	372.721.744
10	Kepulauan Meranti	1.686	4.834	8.149.145
11	Pekanbaru	0	1	0
12	Dumai	279	1.091	304.904
Total		65.059	230.885	2.346.722.494

Sumber : BPS Riau Pada Tahun 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen padi pada tahun 2018 sampai 2019 di Kabupaten Siak yaitu sebesar 6.400,54 Ha dan 7.740,66 Ha dan yang paling luas yaitu Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 21.929,24 Ha dan 19.159,29 Ha.

Sedangkan daerah dengan luas panen yang paling sedikit yaitu Kota Pekanbaru yang hanya sebesar 0,35 Ha.

Tabel 1 juga menjelaskan tentang produksi padi di Provinsi Riau pada tahun 2018-2019 mengalami fluktuasi produksi. Produksi padi di Kabupaten Siak pada tahun 2018 sebesar 29.582,71(Ton/GKG) dan pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 28.292,20 (Ton/GKG). Jumlah produksi yang paling banyak yaitu Kabupaten Indragiri Hilir sebesar 71.507,95 (2018) kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 70.138,75. Sedangkan daerah dengan jumlah produksi padi paling sedikit adalah Kota Pekanbaru yaitu sebesar 1,33 (Ton/GKG) pada tahun 2019.

Tabel 2. Produksi (Ton), Luas Lahan (Ha) dan Produktivitas Padi Sawah di Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)
		2020	2020	2020
1	Siak	-	-	-
2	Bungaraya	20.880,50	104,402	50,19
3	Sungai Apit	4.558,80	21,426	47,17
4	Dayun	-	-	-
5	Koto Gasib	13,2	594,000	45,54
6	Kandis	-	1,026	30
7	Minas	-	-	-
8	Kerinci Kanan	-	-	-
9	Tualang	222,9	9,900	44,4
10	Sungai Mandau	4.613,70	22,145	48,32
11	Lubuk Dalam	-	-	-
12	Mempura	316,6	13,268	41,99
13	Sabak Auh	10.450,30	47,025	45,72
14	Pusako	272,2	12	44,06
Total		41.328,10	813,204	44,56

Sumber : UPTD Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kec. Bungaraya 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa lahan padi sawah yang terluas di Kabupaten Siak pada tahun 2020 secara berturut-turut terdapat di Kecamatan Bungaraya 20.880,5, Kecamatan Sabak Auh 10,450,3, Kecamatan Sungai Mandau 4.613,7, Kecamatan Sungai Apit 4.558,8 dan 316,6 berada di Kecamatan Mempura. Kecamatan Bungaraya juga sering mendapatkan penghargaan dalam pencapaian hasil panen terbaik, inilah yang membuat Kecamatan Bungaraya ditetapkan sebagai lumbung padi di Kabupaten Siak.

Pada umumnya sebagian besar petani di Kecamatan Bungaraya menjadikan usahatani padi sawah tersebut sebagai mata pencaharian utama. Luas areal komoditi utama yang dipanen setiap tahunnya bervariasi dan sangat tergantung pada luas tanam, produksi dan produktivitas padi sawah di Kecamatan Bungaraya Tahun 2019-2020 dapat dilihat Tabel 3.

Tabel 3. Luas tanam (Ha), Produksi (Ton), dan Produktivitas (Kw/ha) Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Tahun 2019-2020

Nama Desa	Realisasi Tahun 2019			Rencana Tanam 2020 (MT I)		
	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)	Luas Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
Bungaraya	894	5.453	61	896	5.555	62,00
Kemuning M	929	5.407	58,23	931	5.903	63,40
T. Indrapura	670	4.156	62	686	4.253	62,00
Buantan L	448	2.417	54	455	2.457	54,00
Jayapura	619	3.398	54,9	609	3.654	60,00
Jatibaru	145	1.026	71	159	1.113	70,00
Langsat P	279	1.533	55	292	1.810	62,00
Dayang Suri	71	300	42	77	370	48,00
Temusai	17	66	40	54	243	45,00
S. Merambai	-	-	-	-	-	-
Total	4.070	23.756	5.84	4,159	24.326	58,49

Sumber : UPTD Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kec. Bungaraya 2021

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui jumlah produksi dan produktivitas padi sawah di setiap desa yang ada di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

Desa yang memiliki produksi terbesar adalah Desa Kemuning Muda yaitu produksi pada tahun 2020 sebesar 5.903 ton dengan luas lahan 931 Ha dan Produktivitas sebesar 63,40 Kw/Ha.

Kecamatan Bungaraya merupakan salah satu Kecamatan yang memproduksi padi sawah di Kabupaten Siak. Berdasarkan kondisi agroklimat, Kecamatan Bungaraya memiliki lahan yang cocok untuk usahatani padi sawah, hal ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat di Kecamatan Bungaraya sebagai mata pencaharian utama mereka. Sesuai dengan program pemerintah Kabupaten Siak yang ingin menjadi Kecamatan Bungaraya sebagai penghasil padi sawah atau sebagai lumbung padi di Kabupaten Siak.

Perkembangan usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya di Kabupaten Siak mengalami penurunan hasil produksi, ini dikarenakan adanya serangan hama dan penyakit pada tanaman seperti, tikus, penggerek batang, wereng, (jamur) busuk leher, blas dll. Adapun upaya petani untuk mengurangi terjadinya kerugian atau gagal panen petani mengatasinya dengan memberikan obat-obatan atau pestisida pada tanaman. Penggunaan obat-obatan atau pestisida pada tanaman belum tentu dapat memberikan hasil produksi atau pendapatan yang optimal, ini di sebabkan harga saprodi yang terus meningkat.

Pemasaran padi sawah di Kecamatan Bungaraya saat ini masih mengalami kendala diantaranya adanya pedagang pesaing dari luar daerah yang membeli gabah (GBP) dari petani dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh pedagang pengumpul setempat. Perbedaan harga beli antara kedua belah pihak ini tentu menjadi tolak ukur petani dalam menjual hasil

panennya. Petani akan lebih memilih menjual hasil panennya ke pedagang dari luar daerah dengan harga yang lebih tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Usahatani yang efisien didukung oleh berbagai faktor produksi, apabila faktor produksi dapat terpenuhi dengan baik maka produksi padi sawah akan baik, padi sawah di Kecamatan Bungaraya nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan di Kabupaten bahkan di tingkat Provinsi sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya ?
2. Bagaimana Teknik budidaya, penggunaan faktor produksi padi sawah di Kecamatan Bungaraya ?
3. Bagaimana biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya ?
4. Bagaimana sistem pemasaran padi sawah meliputi : saluran dan lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, margin pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran padi sawah di Kecamatan Bungaraya ?

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan penelitian adalah untuk menganalisis :

1. Karakteristik petani dan profil usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya.

2. Teknik budidaya, penggunaan faktor produksi padi sawah di Kecamatan Bungaraya.
3. Biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya.
4. Pemasaran padi sawah meliputi : saluran dan lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, margin pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran padi sawah di Kecamatan Bungaraya.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah :

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahanya.
2. Bagi pemerintah daerah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan terutama pada usahatani dan pemasaran padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.
3. Peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemasaran padi sawah serta salah satu pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh setelah mengikuti perkuliahan dan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.
4. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam membawa wacana pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk bisa melakukan penelitian yang serupa atau sejenis.

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada analisis usahatani dan pemasaran padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yang mengkaji tentang (1) Karakteristik petani padi sawah (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan jumlah tanggungan keluarga) dan dan profil usahatani (luas lahan, jumlah benih, jarak tanam dan varietas tanaman), (2) Teknik budidaya padi sawah, penggunaan faktor produksi padi sawah, (3) Biaya produksi, produksi, pendapatan dan efisiensi usahatani padi sawah, (4) Pemasaran, lembaga dan saluran pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran, dan efisiensi pemasaran gabah basah panen (GBP). Jenis varietas yang ditanam dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya adalah varietas logawa, inpari, dan ciherang dengan luas lahan 0,5 sampai dengan 4,0 hektar. Hal ini perlu jelaskan untuk menghindari terjadinya perluasan pemikiran pada penelitian ini.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Padi

Padi merupakan tanaman pangan yang pada awalnya berasal dari pertanian kuno yaitu dari benua Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Bukti sejarah menunjukka bahwa pertanian padi di Zhenjiang (Cina) sudah dimulai pada 3.000 SM dan ditemukannya fosil butir padi dan gabah di Hastinapur Uttar Pradesh India sekitar 100-800 tahun SM (Purnomo dan Purnamawati, 2009).

Menurut Tjitrosoepomo (2004) tanaman padi dalam sistematika tumbuhan diklarisifikasikan kedalam :

- Kingdom : *Plantae*
Divisi : *Spermatophytae*
Kelas : *Monocotyledoneae*
Bangsa : *Poales*
Suku : *Graminae*
Marga : *Oriza*
Spesies : *Oriza sativa L*

Padi merupakan tanaman semusim (*annual*) yang berumur pendek kurang dari 1 tahun. Akarnya serabut mencapai kedalaman 20-30, tinggi batang beragam (0,5-2 m), berbatang bulat dan berongga yang disebut jerami. Memiliki helai daun bangun garis, dengan tepi kasar dan panjangnya 15-80 cm. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga *lemma* (gabah padi yang besar), *palea* (gabah padi yang kecil), putik, kelopak putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu (*awu*) pada ujung *lemma*.

Padi termasuk kedalam golongan tumbuhan *Graminae* dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bumbung atau ruang kosong. Panjang tiap ruas tidak sama panjang, ruas yang pendek terdapat pada pangkal batang. Ruas yang kedua, ketiganya dan seterusnya lebih panjang dari pada ruas yang ada dibawahnya. Pertumbuhan batang tanaman padi adalah merumpun, dimana terdapat satu batang tunggal atau batang utama yang mempunyai batang tunas. Ciri khas dari daun padi yaitu adanya sisik atau terlihat seperti bulu-bulu dan telinga daun. Hal inilah yang menyebabkan daun padi dapat dibedakan dari jenis rumpun yang lain (Herawati, 2009).

Menurut Arafah (2009) padi mengalami tiga fase pada pertumbuhannya yaitu sebagai berikut : (1) vegetatif (awal pertumbuhan sampai pembentukan malai). Benih akan berkecambah melalui perendaman selama 24 jam dan akan muncul bakal akar dan tunas menonjol keluar menembus kulit ganah. Setelah benih disemai di persemaian, daun pertama menembus keluar melalui keleoptil. Selanjutnya tunas akan muncul sampai adanya anakan pertama begitu pertumbuhan pemanjangan batang (*internode*) dan akhirnya sampai ketahap pembentukan malai. (2) Reproduksi (pembentukan malai sampai pembungaan). Pada fase ini ditandai dengan pembentukan malai sampai bunting, dan insiasi primordial malai pada ujung tunas mulai tumbuh. Saat malai terus berkembang bulir terlihat dan dapat dibedakan anakan yang produktif terlihat pada bagian dasar tanaman. (3) Pematangan (pembungaan sampai gabah matang). Fase ini gabah mulai terisi dengan cairan berupa larutan putih susu dan mulai berwarna hijau dan malai merunduk. Gabah yang telah terisi larutan yang menyerupai susu berubah menjadi gumpalan lunak dan akhirnya mengeras. Warna gabah akan

berubah menjadi kuning menandakan bahwa gabah matang yang ditandai juga dengan daun bagian atas mengering.

Menurut Balitpa (2004), agar produksi tanaman padi dapat optimal, teknologi pengelolanya yang direkomendasikan adalah: (1) menggunakan varietas padi unggul sesuai dengan lingkungan setempat, (2) benih padi bermutu (berlabel), (3) pengolahan tanah sempurna (4) memelihara dan memupuk persemaian (5) tanam bibit muda (15-21 hari) berdaun 4 helai, (6) mengatur jarak tanam secara tepat, (7) pemupukan N dengan warna daun (BWD), pemupukan P dan K berdasarkan uji tanah dan penyakit terpadu, (8) pengendalian gulma secara terpadu, (9) mengembalikan jerami sisa tanaman, (10) proses pasca panen yang baik.

Dalam Al-quran menurut tafsir Al-Muyassar dijelaskan bahwa alam semesta memiliki potensi untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan serta kesejahteraan seluruh umat manusia sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-An'am: 95 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِي
تُؤَفِّكُونَ

Artinya : Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah kekuasaan Allah, maka mengapa kamu masih berpaling ?

Surah Q.S Al-An'am: 99 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ
حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا
وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya : Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan perhatikanlan pula kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

2.2. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

2.2.1. Karakteristik Petani

Menurut Rogers dalam Damihartini (2005), karakteristik individu adalah bagian dari pribadi dan melekat pada diri seseorang, yakni yang mendasari tingkah laku seseorang dalam situasi kerja maupun dalam situasi lainnya. Karakteristik individu adalah ciri-ciri dan sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindakan terhadap lingkungan (Mislina 2006).

Karakteristik yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1.1. Umur

Menurut Hasyim dalam Sita (2015), umur petani adalah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja

yaitu dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal.

Menurut Robbins (2007), hubungan antara usia dan kinerja pekerjaan kemungkinan akan menjadi masalah yang lebih penting selama dekade mendatang. Para pekerja yang lebih tua memiliki kualitas positif pada pekerjaan mereka, khususnya pengalaman, penilaian, etika yang kuat dan komitmen terhadap kualitas.

Menurut BPS Indonesia (2020), penduduk usia produktif adalah penduduk usia kerja yang sudah bisa menghasilkan barang dan jasa. BPS mengambil penduduk umur 10 tahun ke atas sebagai kelompok usia kerja. Akan tetapi sejak tahun 1998 mulai menggunakan usia 15 tahun ke atas atau lebih tua dari batas usia kerja pada periode sebelumnya. Kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk yang belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok penduduk yang produktif, dan kelompok penduduk umur 64 tahun ke atas sebagai kelompok yang tidak produktif. Berbicara tentang penduduk usia produktif sangat erat kaitannya dengan tenaga kerja dan angkatan kerja.

2.2.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan sikap perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi terhadap peningkatan produksi tetapi mengenai kehidupan sosial masyarakat tani (Soeharjo dan Patong, 1999).

Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan relatif akan lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani mewujudkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000).

2.2.1.3. Pengalaman Berusahatani

Menurut Daniel dalam Sita (2015), pengertian usahatani adalah kegiatan yang mengorganisir sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian. Muttakin (2014), mengatakan bahwa pengalaman bertani adalah lamanya seseorang berprofesi sebagai petani. Lubis (2000), mengatakan pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mendorong petani memilih alternatif terbaik sehingga bisa meningkatkan pendapatan. Dewi (2017) mengatakan bahwa petani sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan teknologi dari pada petani pemula, karena pengalaman yang lebih banyak menyebabkan petani mudah mengambil keputusan, semakin lama pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani maka cenderung memiliki keterampilan tinggi.

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang pengalaman (< 5 tahun), cukup pengalaman (5-10 tahun),

dan berpengalaman (10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda-beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

2.2.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga menunjukkan banyaknya jumlah anggota keluarga yang masih ditanggung oleh seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kontribusi pendapatan salah satunya adalah jumlah tanggungan, jika tanggungannya banyak maka beban ekonomi keluarga akan semakin berat, sehingga memacu seseorang yang dalam rumah tangga yang merupakan kejadian riil yang dialami oleh suami. Jumlah tanggungan keluarga adalah faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya (Hasyim, 2003).

Jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarga banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani. Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi yang baru sehingga pendapatan petani meningkat (Soekartawi, 2002).

2.2.2. Profil Usahatani

Profil usahatani yang dibahas dalam penelitian ini adalah luas lahan, jumlah benih, jarak tanam dan varietas tanaman.

2.2.2.1. Luas Lahan

Menurut Mubyarto (2009), luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Indonesia sebagai negara agraris, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Luas lahan pertanian mempengaruhi skala usahatani yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usahatani yang dijalankan. Seringkali dijumpai makin luas lahan yang dipakai dalam usahatani semakin tidak efisien penggunaan lahan tersebut. Ini didasarkan pada pemikiran bahwa lahan yang terlalu luas mengakibatkan upaya melakukan tindakan yang mengarah pada segi efisiensi menjadi berkurang karena: 1) Lemahnya pengawasan pada faktor produksi seperti bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan faktor produksi lainnya. 2) Terbatasnya persediaan tenaga kerja di daerah tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat efisiensi usahatani dan 3) Terbatasnya persediaan modal untuk membiayai usahatani dalam skala besar. Sebaliknya pada lahan yang sempit, upaya pengawasan faktor produksi akan semakin baik, namun luas lahan yang terlalu sempit cenderung menghasilkan usaha yang tidak efisien pula, akibat penggunaan faktor-faktor produksi yang berlebihan. Produktivitas tanaman pada

lahan yang terlalu sempit lebih rendah bila di bandingkan dengan produktivitas tanaman pada lahan yang luas.

2.2.2.2. Jumlah Benih

Menurut Indriyanti (2010), mengemukakan bahwa jumlah 1 benih dan 2 benih secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hal ini disebabkan pada perlakuan 3 jenis benih terjadi kompetisi antar tanaman, terutama faktor cahaya. Tanaman akan berkompetisi satu sama lainnya apabila tanaman tersebut dalam jumlah tanaman yang banyak. Faktor yang dikompetisikan adalah unsur hara, air atau cahaya. Kompetisi antara spesies yang sama menyebabkan tanaman menjadi lebih tinggi dalam kompetisi cahaya, karena etiolasi sebagai efek naungan yang berat, sedangkan kompetisi antara spesies yang sama yang berbeda di ekspresikan dengan meningkatkan jumlah tanaman dan ukuran spesies yang dominan.

Kepadatan populasi tanaman yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan pada akhirnya penampilan tanaman secara individu akan menurun karena persaingan dalam interpersi radiasi sinar matahari, absorbsair dan unsur hara serta pengambilan CO² dan O² Indriyanti (2010).

2.2.2.3. Jarak Tanam

Pengaturan jarak tanam pada semua jenis tanaman yang dibudidayakan. Penentuan jarak tanam atau jumlah populasi tanaman yang optimum dalam suatu area perlu dicari untuk dapat menentukan sasaran agronomi yaitu produksi maksimum (Jumin, 2008). Kerapatan tanaman penting untuk diketahui guna mengantisipasi agar tidak terjadi persaingan antar tanaman dan juga persaingan antara gulma dalam memperebutkan unsur hara, ruang hidup, dan sinar matahari

serta efisiensi pemanfaatan lahan dapat berakibat menurunnya hasil dan kualitas produksi tanaman. Menurut Madoni (2006) jarak tanam yang lebih sempit mampu meningkatkan produksi per luas lahan dan jumlah biji namun menurunkan bobot biji.

2.2.2.4. Varietas Tanaman

Varietas tanaman merupakan komponen utama yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan produktivitas padi dan pendapatan petani. Penggunaan varietas unggul pada usahatani sangat menentukan faktor keberhasilan peningkatan produksi padi. Varietas padi yang unggul mempunyai daya adaptasi yang berbeda dibandingkan dengan varietas yang lain, ini juga menjadi tolak ukur dalam pemilihan varietas padi yang hendak ditanam.

Penggunaan benih atau bibit unggul menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam peningkatan produksi. Benih unggul yang diperoleh dari hasil pemuliaan tanaman disebut dengan benih penjenis. Pemerintah telah menetapkan ketentuan pokok maupun pengawasan untuk menghasilkan benih yang bersertifikat atau benih sebar yang sudah terjamin mutu, baik genetik maupun kemurniannya (Jumin, 2010). Benih padi yang digunakan dalam usahatani padi sebaiknya telah memiliki sertifikat. Kebutuhan benih padi dalam satu hektar lahan berkisar antara 20-25 kg (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.3 Konsep Usahatani

Usahatani adalah sebagian dari kegiatan permukaan bumi, dimana seorang petani, sebuah keluarga atau manajer bercocok tanam atau memelihara ternak. Petani berusahatani sebagai suatu cara hidup melakukan pertanian. Apa yang dilakukan petani hanya sekedar memenuhi kebutuhan, dalam arti petani

meluangkan waktu, uang serta tenaga kerja untuk mengkombinasikan masukan guna menciptakan keluaran, pada hakikatnya usaha tersebut dapat dipandang sebagai perusahaan (Soekartawi, 2002).

Usahatani adalah setiap kombinasi yang tersusun (organisasi) dalam alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi dilapangan pertanian. Sesuai batasa pada usahatani akan ada unsur alam yang mewakili alam, ada unsur tenaga kerja yang bertumpu pada anggota keluarga tani, ada unsur modal yang beraneka ragam jenisnya dan unsur pengolahan atau manajemen yang perannya dibawakan oleh seseorang yang disebut petani. Keempat unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena ada kedudukan dalam usahatani sama pentingnya.

Mubyarto (1989) mendefinisikan usahatani sebagai himpunan dari sumber-sumber alam yang tedapat ditempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tumbuh-tumbuhan, tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan diatas tanah dan sebagainya. Dalam menyelenggarakan usahatani setiap petani berusaha agar hasil panennya berlimpah dengan harapan dengan mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tetapi hal tersebut sering tidak tercapai karena beberapa hal, antara lain karena alokasi sumber daya yang kurang tepat.

Pengolahan usahatani yang efisien akan mendapatkan keuntungan. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produksinya tinggi, yang pengelolaan produksinya baik. Faktor produksi tersebut antara lain: a) faktor biologi seperti lahan pertanian, benih, pupuk dan pestisida serta input lainnya. b) faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian dan lain sebagainya (Soekartawi, 2002).

2.3.1 Teknik Budidaya Tanaman Padi

Petani pada umumnya membudidayakan tanamannya secara turun temurun dari orangtua atau pendahulunya. Hal tersebut apabila dilakukan tanpa adanya bimbingan serta pelatihan yang intensif akan membuat petani terjebak pada pola budidaya konvensional sehingga produksi padi tergolong minim bahkan dapat menurun. Budidaya padi dari persiapan lahan, pemilihan benih, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, hingga panen dan pasca panen (Purnomo dan Purnamawati, 2007).

2.3.1.1 Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya sudah dilakukan dengan cara modern menggunakan mesin seperti traktor agar pengeluaran dalam hal ini biaya untuk pengolahan sawah lebih efektif jika dibandingkan dengan pengolahan tanah sawah dengan konvensional dengan menggunakan hewan ternak (Chamidah et al., 2012).

Pengolahan tanah yang baik membutuhkan waktu sekitar empat minggu. Lahan terlebih dahulu digenangi air kurang lebih selama tujuh hari. Tahapan pengolahan tanah terdiri dari pembajakan, garu, dan perataan. Pengolahan pada tanah berat terdiri dari dua kali bajak, dua kali garu, kemudian diratakan. Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15-20 cm (Purnomo dan Purnamawati, 2007).

2.3.1.2. Pemilihan Benih

Benih padi yang memiliki sertifikat disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi. Benih padi direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram garam per liter air) sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak bagus ditandai dengan mengambang di atas rendaman larutan air garam. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan perendaman adalah untuk memecahkan dormasi. Benih kemudian dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya (Punomo dan Purnamawati, 2007).

2.3.1.3. Persemaian

Persemaian dilakukan 15 hari sebelum masa tanam dan dilakukan pada lahan yang sama atau berdekatan dengan lahan sawah yang akan ditanami, hal ini bertujuan agar pada saat penanaman bibit yang dicabut masih dalam keadaan segar, tapi apabila tempat persemaian berjauhan maka akan menyebabkan bibit stres, bahkan bibit akan mati jika terlalu lama di pindahkan (Anonymous, 2002).

Keperluan penanaman untuk 1 Ha, benih yang dibutuhkan sebanyak kurang lebih 20 kg. Benih bernas (yang tenggelam) dibilas dengan air bersih dan kemudian direndam dalam air selama 24 jam. Selanjutnya diperam dalam karung selama 48 jam dan dijaga kelembapannya dengan cara membasahi karung dengan air. Luas persemaian sebaiknya 400 m² (4% dari luas tanam). Lebar bedengan pembibitan 1,0-1,2 m² dan diberi campuran pupuk kandang, serbuk kayu dan abu

sebanyak 2 kg/m². Penambahan ini mempermudah pencabutan bibit padi sehingga kerusakan akar bisa dikurangi.

2.3.1.4 Penanaman

Tanam bibit muda <21 HSS (hari setelah sebar), sebanyak 1-3/rumpun. Bibit lebih muda (14 HSS) dengan 1 bibit/ rumpun akan menghasilkan anakan lebih banyak, hanya pada daerah endemis keong mas gunakan benih 18 HSS dengan 3 bibit/rumpun. Penyulaman dilakukan sebelum tanaman berumur 14 HST (hari setelah tanam). Pada saat bibit ditanam, lahan dalam kondisi jenuh air. Penanaman disarankan dengan sistem jajar legowo 2 : 1 atau 4 : 1 (40x20x10) cm atau (50x25x12,5) cm, karena populasi lebih banyak produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan sistem jejer tegal.

Pengaturan jarak tanam dilakukan dengan caplak, dengan lebar antar titik 20-25 cm. Setelah dilakukan caplak silang dan membentuk tegel (20x20 cm atau 25x25 cm), pada setiap baris ke tiga dikosongkan dan calon bibitnya ditanam pada barisan ganda yang akan membentuk jarak tanam dalam barisan hanya 10 cm. Kekurangan bibit untuk baris berikutnya diambil dari bibit persemaian.

2.3.1.5. Pemupukan

Pemupukan berimbang, yaitu pemberian berbagai unsur hara dalam bentuk pupuk untuk memenuhi kekurangan hara yang dibutuhkan tanaman tingkat hasil yang ingin dicapai dan hara yang tersedia dalam tanah. Setiap ton gabah yang dihasilkan, tanaman padi membutuhkan hara N sekitar 17,5 kg, P sebanyak 3 kg dan K sebanyak 17 kg. Dengan demikian jika kita memperoleh hasil gabah tinggi, sudah barang tentu diperlukan pupuk yang lebih banyak. Namun demikian tingkat

hasil yang ditetapkan juga memperhatikan daya dukung lingkungan setempat dengan melihat produktivitas padi pada tahun-tahun sebelumnya.

2.3.1.6. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan adalah upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama serta melakukan penyiangan yang disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purnomo dan Purnamawati, 2007).

2.3.1.7. Pengairan

Air yang diberikan pada saat pemeliharaan sesuai dengan kebutuhan tanaman dengan mengatur ketinggian genangan berkisar antara 2-5 cm jika genangan air melebihi ketinggian tersebut maka akan mengurangi pembentukan anakan. Prinsip dalam pemberian air antara lain memberikan air pada saat yang tepat, jumlah cukup, dan kualitas air yang baik. Pengairan dapat diatur sesuai dengan fase pertumbuhan tanaman.

hingga pemupukan. Upaya pemeliharaan tanaman lainnya seperti penyiangan disesuaikan dengan waktu pemupukan karena sebaiknya pada saat pemupukan petakan bersih dari gulma (Purnomo dan Purnamawati, 2007).

2.3.1.7. Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010). Hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi pada umumnya adalah penggerek batang (*stem borer*), wereng hijau (*green leafhopper*), walang sangit (*leptocorisa*

oratorius), wereng coklat (*nilaparvata lugens*), hawar daun bakteri (*xanthomonas campestris pv. oryzae*), busuk batang (*stem rot*), bercak cercospora (*narrow brown leaf spot*), dan blas (*pyicularia grisea*).

Upaya pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan terpadu meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012). Penggunaan pestisida dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hama utama dan organisme bukan sasaran. Dampak tersebut berupa munculnya resistensi dan resistensi hama dan serta terancamnya populasi musuh alami dan organisme bukan sasaran (Syahri dan Somantri, 2016).

2.3.1.7. Pemanenan

Pemanenan dilakukan pada saat padi telah tua atau matang, atau pada saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Waktu panen pada berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah dan mutu beras yang akan dihasilkan. Pemanenan yang terlambat akan menyebabkan penurunan produksi, karena bulir padi sudah banyak yang rontok sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap produksi yang didapat. Waktu panen yang terlalu cepat juga akan menurunkan kualitas gabah, karena beras akan pecah-pecah, masih terdapat bulir hijau dan bulir berbutir kapur. Proses pemanenan dapat dilakukan dengan cara potong padi dengan sabit gerigi, 30-40 cm di atas permukaan tanah. Gunakan padi atau terpal sebagai alas tanaman padi yang baru dipotong dan ditimpuk sebelum dirontok. Sebaiknya panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah dirontokkan dengan *power tresher* atau *pedal tresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu

pagi atau sebaiknya pada sore harinya langsung dorontokkan. Perontokkan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan beras.

Jemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5-7 cm. Lakukan pembalikan setiap 2 jam sekali. Pada musim hujan, gunakan pengering buatan dan pertahankan suhu pengering 500°C untuk gabah konsumsi atau 420°C untuk mengeringkan benih. Pengeringan dilakukan sampai kadar air gabah mencapai 12-14% untuk gabah konsumsi dan 10-12% untuk benih.

2.3.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur produksi yang kedua dalam usahatani. Kerja seseorang dipengaruhi oleh umur, pendidikan, keterampilan, pengalaman dan tingkat kesehatan. Tenaga kerja dalam pertanian sering diklasifikasikan kedalam tenaga kerja manusia, ternak, dan mekanik atau mesin. Tenaga kerja dapat diperoleh dari dalam keluarga atau dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan atau arisan tenaga kerja. Tenaga kerja dalam keluarga umumnya oleh petani tidak diperhitungkan karena sulit pengukuran penggunaannya. Tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, serta tenaga kerja anak-anak. Batasan tenaga kerja anak-anak adalah berumur 14 tahun ke bawah (Hernanto, 1991).

Penggunaan tenaga kerja dapat dapat dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Cuarahan tenaga kerja adalah besarnya tenaga kerja efektif dipakai. Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) (Rahim dan Diah, 2008). Satuan ukuran yang digunakan untuk menghitung besarnya tenaga kerja adalah satu HOK atau sama dengan suatu hari kerja pria (HKP), yaitu jumlah tenaga kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi yang diukur dengan

ukuran kerja pria. Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat dominan dalam kegiatan usaha, karena tenaga kerja turut berperan dalam mengoperasikan suatu jenis kegiatan usaha sehingga menghasilkan suatu output yang bermanfaat.

2.3.3. Alat dan Mesin Pertanian

Alat mesin pertanian ialah susunan dari alat-alat yang kompleks yang saling terkait dan mempunyai sistem transmisi (perubah gerak), serta tujuan tertentu di bidang pertanian untuk mengoperasikan diperlukan masukan tenaga. Alat mesin pertanian bertujuan untuk mengerjakan pekerjaan yang ada hubungannya dengan pertanian, seperti alat pengolahan tanah, alat mesin pengairan, alat mesin pemberantas hama dan sebagainya.

Menurut Soekirno (1999), macam alat dan mesin pertanian secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Alat mesin pembukaan lahan
2. Alat mesin untuk produksi pertanian
 - Alat mesin pengolahan tanah
 - Alat mesin penanam
 - Alat mesin pemeliharaan tanaman
 - Alat mesin pemanen
3. Alat mesin (*processing*) hasil pertanian (pasca panen)
 - Alat mesin pengering
 - Alat mesin pembersih atau pemisah
 - Alat mesin pengupas atau penyosoh atau reduksi

Menurut Hardjosentono dkk. (2000), ruang lingkup mekanisme pertanian meliputi 6 bidang, yaitu :

1. Bidang mesin-mesin budidaya pertanian, yang menelaah persoalan-persoalan penggunaan tenaga dan alat-alat untuk budidaya pertanian.
2. Bidang teknik tanah dan air, yang menelaah persoalan-persoalan yang ada lainnya dengan keadaan terkait tanah dan air.
3. Bidang bangunan pertanian yang menelaah persoalan-persoalan gedung-gedung, bangunan, dan perlengkapan pertanian.
4. Bidang elektrifikasi pertanian, yang menelaah persoalan-persoalan pemakaian/penggunaan listrik untuk pertanian.
5. Bidang mesin-mesin pengolahan hasil pertanian, yang menelaah persoalan-persoalan penggunaan mesin-mesin yang dipakai dalam usaha menyiapkan hasil pertanian, baik untuk disimpan maupun langsung digunakan.
6. Bidang mesin-mesin pengolahan pangan, yang menelaah persoalan-persoalan penggunaan alat serta syarat-syarat yang diperlukan bagi pengolahan pangan.

Mekanisme pertanian dengan menggunakan semua perlengkapan, baik yang dikerjakan tenaga kerja manusia, hewan maupun tenaga mesin, secara tepat guna tentunya sangat diharapkan akan mampu meningkatkan produktifitas tenaga kerja manusia, dan memungkinkan pekerjaan-pekerjaan yang tidak mungkin atau tidak mudah dilakukan manusia dapat diselesaikan dengan mudah, dan yang dimaksud dengan alat dan mesin pertanian sendiri sebetulnya oleh komisi pengujian alat dan mesin pertanian didefinisikan sebagai semua alat yang digunakan untuk memproduksi, mengangkut, memilih, menyimpan, dan melindungi hasil-hasil pertanian dan mempertahankan prinsip-prinsip kelestariannya (Sosroatmodjo, 1980).

2.3.4. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi dapat berupa jasa maupun barang (Wanda, 2015).

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu : biaya tetap (*fixed cost*), biaya tidak tetap (*variabel cost*) dan biaya total (*total cost*). Teori-teori biaya yaitu :

- a. Biaya tetap atau *fixed cost* (FC), biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah berapapun jumlah barang diproduksi, petani harus membayarnya berapapun jumlah komoditas yang dihasilkan dalam usahatannya.
- b. Biaya tidak tetap atau *Variabel cost* (VC), biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan maka biaya variabel yang dihasilkan, semakin sedikit pula biaya variabel yang dikeluarkan.
- c. Biaya total atau *Total cost* (TC), biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya total dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total (TFC) dengan biaya variabel total (TVC).

2.3.5. Produksi

Produksi dalam pengertian sederhana adalah keseluruhan proses dan operasi yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Sistem produksi merupakan kumpulan dari subsistem yang saling berinteraksi dengan tujuan menstransformasi input produksi menjadi output produksi. Input produksi ini dapat berupa bahan baku, mesin, tenaga kerja, modal dan informasi. Sedangkan output produksi merupakan produk yang dihasilkan berikut sampingannya seperti

limbah, informasi, dan sebagainya. Produksi dalam pertanian adalah banyaknya produk usahatani yang diperoleh dalam rentang waktu tertentu. Satuan yang banyak digunakan adalah ton per tahun atau kg per tahun, tergantung dari potensi hasil setiap jenis komoditi (Ginting, 2007).

Produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, dimana, atau kapan komoditi-komoditi itu dialokasikan. Produksi merupakan konsep arus (*flow concept*) yang bermakna produksi merupakan kegiatan yang diukur sebagai tingkat-tingkat output per unit periode/waktu. Sedangkan outputnya sendiri senantiasa diasumsikan konstan kualitasnya (Warsana, 2007).

2.3.6. Penerimaan

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Ambarsari et al., 2014). Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: luas usahtani, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas usahatani yang di usahakan. Faktor-faktor tersebut berbanding lurus, sehingga apabila salah satu faktor mengalami kenaikan atau penurunan maka dapat mempengaruhi penerimaan yang diterima oleh produsen atau petani yang melakukan usahatani (Soekartawi, 1995).

2.3.7. Pendapatan Bersih

Tujuan seorang petani dalam menjalankan usahatani adalah untuk menetapkan kombinasi dalam cabang usahatani yang nantinya dapat memberikan pendapatan yang sebesar-besarnya, karena pendapatan memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat memberikan kepuasan kepada petani sehingga dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi biaya variabel dan biaya tetap (Soekartawi, 1995).

2.3.8. Efisiensi Usahatani

Secara umum efisiensi dapat diartikan sebagai rasio perbandingan output dan input. Dalam ilmu ekonomi efisiensi dapat dihitung dengan membandingkan antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan, jika sama dengan 1 maka usaha berada pada titik impas dan apabila rasionya kurang dari 1 maka usahanya tidak efisien. Mosher (1986) mengemukakan bahwa pendapatan usahatani yang mempunyai efisiensi yang tinggi adalah usahatani yang mendapatkan pendapatan bersih cukup besar dan mencerminkan rasio yang baik dari nilai produksi dan biaya produksi.

Selain pendapatan bersih yang dapat menentukan layak tidaknya suatu usaha tersebut, dapat diukur dari efisiensi usaha dengan menggunakan *Return Cost of Rasio (RCR)* yaitu rasio perbandingan antara total output dan total input dari usaha tersebut. Dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya usaha yang dikeluarkan pada proses usaha agroindustri yang dikeluarkan. *Return Cost of Rasio (RCR)* merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya, dimana penerimaan dapat diperoleh dengan cara

mengalikan jumlah input dengan harga output dan dibandingkan dengan biaya yang diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel.

Soekartawi (1995) mengatakan bahwa *Return Cost of Ratio* (RCR) merupakan perbandingan total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar RCR semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini tercapai apabila petani mengalokasikan faktor produksinya lebih efisien. *Break Even Point* (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik, dimana suatu usaha didalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. BEP tersebut dapat dicapai jika volume penjualan dan penerimaannya sama besarnya dengan biaya total yang dikeluarkan. BEP terjadi apabila usaha atau kegiatan operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualannya hanya cukup menutupi biaya tetap dan biaya variabel. BEP adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel didalam kegiatan perusahaan seperti luas usaha produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan serta pendapatan yang diterima perusahaan dari kegiatannya (Umar, 2002).

2.4 Konsep Pemasaran

Pemasaran merupakan perpaduan aktivitas-aktivitas yang saling berhubungan untuk mengetahui kebutuhan konsumen melalui penciptaan, penawaran dan pertukaran produk dan jasa yang bernilai serta mengembangkan promosi, distribusi, pelayanan dan harga agar kebutuhan konsumen dapat terpuaskan dengan baik pada tingkat keuntungan tertentu (Oentoro, 2010). Pemasaran pertanian adalah proses aliran komoditi yang disertai perpindahan hak milik dan penciptaan guna waktu, guna tempat dan guna bentuk yang dilakukan

oleh lembaga-lembaga pemasaran dengan melaksanakan satu atau lebih fungsi-fungsi pemasaran (Sudiyono, 2001). Sedangkan menurut Said dan Intan (2001), pemasaran pertanian merupakan sejumlah kegiatan bisnis yang diajukan untuk memberikan kepuasan dari barang dan jasa yang dipertukarkan kepada konsumen atau pemakaian dalam bidang pertanian.

Menurut Kotler (2009) mengatakan pemasaran merupakan fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan memberikan nilai bagi pelanggan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara yang menguntungkan organisasi dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap organisasi. Angipora (2002) keberhasilan pemerintah dalam memutuskan dan menetapkan kebijakan pemasaran yang akan dilaksanakan didalam mencapai tujuan yang diinginkan sangat tergantung dari kemampuan untuk mendapatkan data dan informasi pemasaran yang lengkap dari berbagai sumber sebagai sumber masukan bagi manajer dalam mengambil keputusan.

Sistem pemasaran pertanian merupakan satu kesatuan urutan lembaga pemasaran. Tugasnya melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir. Begitu pula sebaliknya memperlancar aliran uang, nilai produk yang tercipta oleh kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik dari tangan konsumen akhir ke tangan produsen awal dalam suatu sistem komoditas (Gumbira, 2001).

Pemasaran (*marketing*) merupakan hal yang sangat mendasar sehingga tidak dapat dilakukan sebagai fungsi yang terpisah. Pemasaran sebenarnya lebih dari

sekedar mendistribusikan barang dari produsen ke konsumen. Proses pemasaran telah terjadi dan dimulai jauh sebelum barang-barang diproduksi (Kotler, 2000).

2.4.1. Lembaga dan Saluran Pemasaran

Menurut Rahim dkk (2007), lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditas dari produsen ke konsumen akhir, serta mempunyai hubungan dengan badan usaha atau individu lainnya. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditas sesuai waktu, tempat dan bentuk yang diinginkan konsumen. Lembaga pemasaran ingin mendapatkan keuntungan sehingga harga dibayarkan oleh lembaga pemasaran itu juga berbeda. Perbedaan masing-masing lembaga pemasaran sangat bervariasi tergantung besar kecilnya keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran. Jadi, harga ditingkat produsen (petani, peternak, dan nelayan) akan lebih rendah dari pada harga jual ditingkat pedagang sementara.

Lembaga pemasaran adalah orang atau badan usaha atau lembaga yang secara langsung terlibat dalam mengalirkan barang dari produsen ke konsumen. Lembaga-lembaga pemasaran ini dapat berupa tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar dan pedagang pengecer. Lembaga-lembaga pemasaran dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Tengkulak, yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan petani, tengkulak melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai, ijon maupun dengan kontrak pembelian.
- b. Pedagang pengumpul, yaitu membeli komoditi pertanian dengan tengkulak biasanya relatif kecil.

- c. Pedagang besar, yaitu melakukan proses pengumpulan komoditi dari pedagang pengumpul, juga melakukan proses distribusi ke agen penjualan ataupun pengecer.
- d. Pedagang pengecer merupakan lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen. (Sudiyono, 2002).

Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran produk-produk pertanian sangat beragam sekali tergantung dari jenis yang dipasarkan. Ada komoditi yang melibatkan banyak lembaga pemasaran dan ada juga yang melibatkan sedikit lembaga pemasaran. Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran ini lebih lanjut dapat diidentifikasi sebagai berikut : 1) Tengkulak yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan petani, tengkulak melakukan transaksi dengan petani baik secara tunai maupun kontrak pembelian. 2) pedagang pengumpul, menjual komoditi yang dibeli tengkulak dari petani biasanya relatif lebih kecil untuk meningkatkan efisiensi. Jadi pedagang pengumpul ini membeli komoditi pertanian dari tengkulak. 3) Pedagang besar adalah untuk meningkatkan efisiensi pelaksanaan fungsi-fungsi pemasaran, maka jumlah komoditi yang ada pada perdagangan pengumpul ini harus dikonsentrasikan lagi oleh lembaga pemasaran. 4) Pengecer merupakan lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen (Sudiyono, 2004).

Saluran pemasaran adalah serangkaian organisasi yang saling tergantung yang terlibat dalam proses untuk menjadi produk atau jasa siap untuk dikonsumsi atau digunakan. Saluran pemasaran melaksanakan tugas memindahkan barang dari produsen ke konsumen. Hal ini untuk mengatasi kesenjangan waktu, tempat

dan kepemilikan yang memisahkan barang dan jasa dari orang-orang yang membutuhkan atau menginginkan (Kotler dan Amstrong, 2002).

Panjang pendek saluran pemasaran yang dilalui oleh suatu hasil komoditas pertanian tergantung pada beberapa faktor, antara lain : (1) jarak antara produsen ke konsumen. Semakin jauh jarak antara produsen ke konsumen maka biasanya semakin panjang saluran yang ditempuh oleh produk. (2) Cepat tidak produk rusak. Produk yang cepat atau mudah rusak harus segera diterima konsumen dan demikian menghendaki saluran yang pendek dan cepat. (3) Skala produksi. Bila produksi berlangsung dengan ukuran-ukuran kecil, maka jumlah yang dihasilkan berukuran kecil pula, hal ini tidak akan menguntungkan bila produsen langsung menjual ke pasar. (4) Kondisi keuangan pengusaha. Produsen yang kondisi keuangannya kuat cenderung untuk memperpendek saluran pemasaran. (Rahim dkk, 2007)

Proses penyaluran produk sampai ke tangan konsumen akhir dapat menggunakan saluran panjang ataupun saluran pendek sesuai dengan kebijakan distribusi yang dilaksanakan perusahaan. Rantai saluran langsung menurut bentuknya dibagi dua, yaitu : (1) Saluran distribusi langsung (*direct channel of distribution*) yaitu penyaluran barang-barang atau jasa dari produsen ke konsumen dengan tidak melalui pemasaran, seperti penjualan di tempat produksi, penjualan di toko atau gerai produsen, penjualan dari rumah ke rumah, dan penjualan melalui surat. (2) Saluran distribusi tidak langsung, yaitu bentuk saluran distribusi yang menggunakan jasa kepada konsumen. Angipora (1999) dalam Rahim dkk (2007) mengemukakan pengertian tentang perantara adalah mereka yang membeli atau menjual barang-barang tersebut dan memilikinya. Sementara agen adalah

agen atau perusahaan yang membeli atau menjual barang untuk perdagangan besar (*manufacturer*).

Menurut Swastha (2000), dalam penyaluran barang konsumsi yang ditunjukkan pasar konsumen, terdapat lima macam saluran. Pada tiap saluran, produsen memiliki alternatif yang sama untuk menggunakan kantor dan cabang penjualan. Selanjutnya, produsen juga dapat menggunakan lebih dari satu pedagang besar lainnya. Adapun macam-macam saluran distribusi barang konsumen tersebut yaitu :

- a. Produsen konsumen
- b. Produsen pengecer konsumen
- c. Produsen pedagang besar pengecer
- d. Produsen agen pengecer konsumen
- e. Produsen agen pedagang besar pengecer konsumen

Soekartawi (2004) mengemukakan beberapa penyebab rantai pemasaran yang panjang dan produsen yang atau petani yang dirugikan yaitu : (1) pasar tidak bekerja sempurna, (2) kurangnya informasi pasar, (3) produsen kurang memanfaatkan informasi pasar, (4) lemahnya posisi produsen untuk melaksanakan penawaran harga pasar yang baik, dan (5) produsen melaksanakan usaha tani tidak didasarkan pada permintaan pasar.

2.4.2. Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran yaitu mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan secara tepat waktu, tepat bentuk dan tepat harga. Selain itu, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pembiayaan merupakan fungsi utama dalam pemasaran/tataniaga (Mubyarto, 1995).

Fungsi pemasaran adalah serangkaian kegiatan fungsional yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik aktivitas proses fisik maupun aktivitas jasa, yang ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya melalui penciptaan/penambahan kegunaan bentuk produk.

Menurut Kotler (2010) terdapat sembilan fungsi pemasaran yaitu : mengumpulkan informasi mengenai calon pelanggan dan pelanggan sekarang, pesaing dan pelaku, mengembangkan dan menyebarkan komunikasi untuk merangsang pembelian, mencapai kesepakatan mengenai harga, melakukan pemesanan kepada produsen, memperoleh dana untuk membiayai persediaan pada tingkat yang berbeda dalam saluran pemasaran, menanggung resiko yang berhubungan dengan pelaksanaan fungsi saluran, mengatur kesinambungan penyimpanan dan perpindahan produk-produk fisik, mengatur perlunasan tagihan kepada pembeli melalui bank, mengawasi peralihan kepemilikan aktual dari suatu organisasi atau orang lain. Sebagai perusahaan, tataniaga sama pentingnya dengan kegiatan produksi karena tanpa bantuan sistem tataniaga, petani akan merugi akibat barang-barang produksi hasil produksinya tidak dapat dijual.

Menurut Hanafiah dan Saefudin (1986), fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran atau struktur pemasaran. Fungsi pemasaran ini harus ditampung oleh produsen dan mata rantai saluran barang-barangnya, serta lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam proses pemasaran. Fungsi pemasaran terdiri dari :

1. Fungsi pertukaran meliputi:
 - a) Fungsi penjualan yaitu mengalihkan barang kepada pihak pembeli dengan harga yang memuaskan.
 - b) Fungsi pembelian yaitu suatu perpindahan barang dari produsen ke konsumen melalui proses transaksi.
2. Fungsi pengadaan meliputi:
 - a) Fungsi pengangkutan atau transportasi yaitu berpindahnya barang dari tempat produksi atau tempat penjualan ke tempat dimana barang-barang tersebut akan dipakai.
 - b) Fungsi penyimpanan yaitu menahan barang-barang selama jangka waktu barang dihasilkan sampai dengan barang dijual, dengan demikian penyimpanan menciptakan kegunaan waktu, disamping bertendensi meratakan harga.
3. Fungsi pelancar meliputi:
 - a) Fungsi standarisasi atau grading yaitu penentuan atau penetapan standar golongan (kelas atau derajat) untuk barang-barang. Standarisasi adalah suatu ukuran atau ketentuan mutu yang diterima oleh umum sebagai suatu yang mempunyai nilai tetap. Grading adalah tindakan mengklasifikasikan hasil pertanian menurut standarisasi yang diinginkan atau penyortiran produk-produk kedalam satuan atau unit tertentu.
 - b) Fungsi permodalan yaitu mencari dan mengurus modal atau uang yang berkaitan dalam transaksi-transaksi dalam arus barang dari sektor produksi sampai ke konsumen.

- c) Fungsi informasi pasar yaitu tindakan-tindakan lapangan yang mencakup: pengumpulan informasi, komunikasi, penafsiran dan pengambilan keputusan sesuai dengan rencana dan kebijaksanaan perusahaan, badan atau orang yang bersangkutan.
- d) Fungsi penanggungan resiko yaitu sebagai ketidakpastian dalam hubungan dengan ongkos, kerugian dan kerusakan.

Soekartawi (1993) menyatakan bahwa pemasaran dapat berbentuk secara sederhana dan pula rumit sekali. Hal demikian tergantung dari macam komoditi, lembaga pemasaran di sistem pasar. Di sektor pertanian suatu produk harus cepat sampai ketangan konsumen, hal ini akan melibatkan lembaga pemasaran yang memegang peranan penting dan juga menentukan saluran pemasaran. Fungsi setiap saluran pemasaran juga berbeda antara satu sam lain yang dicirikan oleh aktivitas yang dilakukan dan skala usaha. Misalnya pedagang besar tidak sama besar tugasnya dan tidak sama fungsi pemasarannya, setiap lembaga pemasaran ini pada akhirnya juga melakukan kegiatan fungsi pemasaran yang meliputi kegiatan: pembelian, sortasi atau grading, penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan. Perbedaan kegiatan yang dilakukan, maka tidak semua kegiatan dalam fungsi pemasaran dilakukan oleh lembaga pemasaran dan karena perbedaan ini akan menyebabkan perbedaan biaya dan keuntungan pemasaran.

Fungsi pemasaran merupakan kegiatan atau tindakan dalam proses pemasaran. Anindita (2004) menjelaskan bahwa fungsi pemasaran adalah kegiatan utama yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan proses pemasaran. Menambahkan bahwa beberapa kegiatan atau fungsi khusus membentuk langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaanya tidak perlu berurutan tapi

perlu mencangkup semuanya agar proses pemasaran berhasil dicapai (Downey dan Erickson, 1992).

2.4.3. Biaya Pemasaran

Menurut Mulyadi (2007), biaya pemasaran meliputi semua biaya yang terjadi sejak saat produk selesai di produksi lalu disimpan dalam gudang dan sampai saat produk tersebut diubah kembali dalam bentuk tunai. Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Thomson Learning (2004) menyatakan bahwa biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, melayani produk atau jasa.

Biaya pemasaran adalah yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi : biaya angkutan, biaya pengiriman pungutan retribusi dan lain-lain. besarnya biaya pemasaran ini berbeda dengan yang lainnya, disebabkan karena : a) macam komoditas, b) lokasi pemasaran, c) macam lembaga pemasaran, d) efektivitas pemasaran yang dilakukan (Soekartawi, 2002).

2.4.4. Margin Pemasaran

Margin pemasaran dapat didefinisikan sebagai selisih harga antara yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima produsen. Panjang pendeknya sebuah saluran pemasaran dapat mempengaruhi marginnya, semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar pula margin pemasarannya, sebab lembaga pemasaran yang terlibat semakin banyak. Besarnya angka margin pemasaran dapat menyebabkan bagian harga yang dibayarkan konsumen langsung ke petani, sehingga saluran pemasaran yang terjadi atau semakin panjang dapat dikatakan tidak efisien (Istiyanti, 2010).

Margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang diterima petani. Komponen margin pemasaran ini terdiri dari biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran. (Sudiyono, 2002).

Margin pemasaran dapat didefinisikan dengan dua cara yaitu : (1) margin pemasaran merupakan perbedaan harga yang dibayarkan konsumen dengan harga yang di terima petani, (2) margin pemasaran merupakan biaya dan jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran. Komponen margin pemasaran terdiri dari biaya yang dibutuhkan lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran dan keuntungan lembaga pemasaran. (Sudiyono, 2001).

Hanafiah dan Saefuddin (2006) mendefinisikan biaya pemasaran sebagai perbedaan harga yang dibayarkan oleh penjual pertama (produsen) dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Berdasarkan pengertian tersebut menunjukkan selisih harga dari dua tingkat rantai pemasaran yang saling berinteraksi. Margin pemasaran juga dinyatakan sebagai dari jasa-jasa pelaksanaan kegiatan sejak kegiatan tingkat produsen sampai tingkat konsumen.

2.4.5. Keuntungan Pemasaran

Selisih harga dipasarkan ke produsen dan harga yang diberikan oleh konsumen dan dikurangi biaya pemasaran disebut dengan keuntungan pemasaran. Masing-masing lembaga ingin mendapatkan keuntungan, maka yang bayarkan masing-masing lembaga pemasaran juga berbeda. Semakin maju tingkat pengetahuan produsen, lembaga pemasaran dan konsumen terhadap penguasaan

informasi pasar maka semakin merata distribusi margin pemasaran yang diterima. Jarak yang mengantarkan produksi pertanian dari produsen ke konsumen menyebabkan terjadinya perbedaan besarnya keuntungan. Perbedaan harga di masing-masing lembaga pemasaran sangat bervariasi tergantung besar kecilnya keuntungan yang diambil oleh masing-masing lembaga pemasaran.

Keuntungan dapat didefinisikan dengan dua cara, yaitu : 1) laba dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kekayaan seseorang investor sebagai hasil penanaman modalnya setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut, (2) laba/keuntungan dalam akuntansi didefinisikan sebagai istilah harga penjualan dengan biaya produksi.

2.4.6. Farmer's Share

Margin pemasaran bukanlah satu-satunya yang menentukan efisiensi pemasaran satu komoditas. Salah satu indikator lain adalah dengan membandingkan harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir atau yang biasanya disebut dengan *farmer's share* mempunyai hubungan yang negatif dengan margin pemasaran, sehingga semakin tinggi margin maka bagian yang akan diterima petani akan semakin rendah.

2.4.7. Efisiensi Pemasaran

Menurut Kirpatrick dan Dahlquist (2011) efisiensi pemasaran merupakan sebuah pasar kompetitif yang selalu mengacu pada informasi perubahan harga satu komoditas, artinya adanya informasi perubahan harga suatu komoditi akan langsung direspon oleh pasar tersebut.

Pasar komoditas pertanian yang tidak efisien akan terjadi jika biaya pemasaran semakin besar dan nilai produk yang dipasarkan jumlahnya tidak

terlalu besar. efisiensi pemasaran dapat terjadi , yaitu : (1) jika pemasaran dapat menekan biaya pemasaran, sehingga keuntungan pemasaran lebih tinggi, (2) persentase harga yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, (3) tersedianya fasilitas fisik pemasaran, (4) adanya persaingan atau kompetisi yang sehat. Efisien tidaknya suatu sistem pemasaran tidak terlepas dari kondisi persaingan pasar yang bersangkutan. Pasar yang bersaing sempurna dapat menciptakan sistem pemasaran yang efisien karena pasar yang bersaing sempurna memberikan intensif bagi partisipasi pasar, yaitu produsen, lembaga-lembaga pemasaran dan konsumen (Rahim dan Astuti, 2007).

Pada pemasaran yang efisien, harga-harga barang harus bergerak serempak serta merespon kekuatan permintaan dan penawaran, akurasi dan kecepatan perubahan harga pasar terbentuk oleh saling berpengaruhnya satu pasar dengan pasar yang lainnya (Kumar, 2007).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah suatu penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya atau terdahulu. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai sumber rujukan bagi peneliti untuk mempermudah dalam mengerjakan atau mengaplikasikan penelitiannya. Penelitian ini memiliki model yang hampir sama seperti penelitian-penelitian terdahulunya, tetapi terdapat suatu perbedaan dalam jenis objek yang akan diteliti, tahun penelitian dan permasalahan yang terjadi di daerah yang sedang diteliti dan kebijakannya untuk diterapkan didaerah tersebut. Terdapat beberapa jurnal atau penelitian yang dijadikan acuan dalam penulisan antara lain sebagai berikut.

Astuti (2018) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Pendapatan dan Sistem Pemasaran Padi Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan, perbandingan pendapatan, dan efisiensi pemasaran padi organik dan anorganik di Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini menggunakan metode survei dilaksanakan di Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu yang ditentukan secara sengaja (*purposive*). Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2017 hingga September 2017. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 14 petani padi organik dan 25 petani padi anorganik, serta 15 responden pemasaran. Responden pemasaran terdiri dari 1 kelompok tani Sejahtera, 9 pedagang pengumpul dan 5 pedagang penggiling yang dilakukan dengan metode *snow ball*. Analisis data menggunakan analisa pendapatan, uji beda pendapatan dan pemasaran. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi anorganik, terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan petani padi organik dibandingkan pendapatan usahatani anorganik dan pemasaran padi organik lebih efisien dibandingkan pemasaran padi anorganik.

Darus, dkk (2017) melakukan penelitian tentang “Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan sarana produksi, biaya produksi, pendapatan, keuntungan dan efisiensi usahatani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan dari bulan September sampai dengan Desember 2014. Sebanyak 65 petani yang telah dipilih sebagai sampel dengan menggunakan metode acak sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sarana produksi usahatani padi sawah tersedia di daerah penelitian, sehingga petani dapat memperolehnya dengan mudah. Rata-rata produksi padi sawah sebanyak 3.208,86 kh/ha dengan biaya sebesar Rp.5.611.217,66. Rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp.11.750.588,61 dan keuntungan sebesar Rp.6.139.379,26, sementara pendapatan kerja keluarga Rp.9.016,339,22. Usahatani padi sawah di daerah kajian secara ekonomi efisien dengan RCR sebesar 2.09 dan layak diteruskan.

Elvi (2020), melakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik petani, profil usahatani, biaya produksi, produksi, pendapatan, efisiensi usahatani, lembaga pemasaran, saluran pemasaran, fungsi-fungsi pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran dan efisiensi pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan dari bulan juni sampai dengan bulan november 2020. Sebanyak 35 petani yang telah terpilih sebagai sampel dengan menggunakan metode acak sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah sebanyak 3.737 Kg/garapan/MT dengan biaya sebesar Rp. 5.472.102. rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp.14.272.800 dan keuntungan sebesar Rp. 8.800.698. usahatani padi sawah di daerah penelitian secara ekonomi efisien dengan RCR sebesar 1, 61 dan layak diteruskan.

Ghozali (2017) melakukan penelitian berjudul Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Padi di Kabupaten Klaten. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besar biaya, penerimaan, pendapatan, dan efisiensi dari usahatani padi

di Kabupten Klaten. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive (sengaja), yaitu Kabupaten Klaten. Pengambilan sampel menggunakan metode *proportional random sampling*. Jumlah sampel terdiri dari 60 responden yang tersebar di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Delanggu, Polanharjo dan Tulung. Adapun lembaga pemasaran yang ada berjumlah 14 orang dengan metode *snowball sampling*. Jenis data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan, observasi dan pencatatan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pada masa tanam Januari-April 2016, rata-rata penerimaan usahatani padi di Kabupaten Klaten sebesar Rp.6.776,00 per UT dan Rp. 21.804.431,00 per ha. Rata-rata biaya total sebesar Rp.2.477,189,00 per UT atau Rp.8.975.629,00 per ha. Pendapatan usahatani padi sebesar Rp.4.299.478,00 per UT dan Rp. 12.828,802,00 per ha. Nilai efisiensi usaha sebesar 2,65 yang artinya bahwa usahatani padi sawah sudah dijalankan secara efisien. Terdapat 4 jenis pola saluran pemasaran padi di Kabupaten Klaten: (I) petani-pengepul Desa-Konsumen. (II) Petani-Pengepul Desa-Pedagang Besar-Pedagang Pengecer-Konsumen. (III) Petani-Pedagang Penebas-Pedagang Pengecer-Konsumen. (IV) Petani-Pedagang Penebas-Pengepul Desa-Pedagang Penyalur-Pedagang Pengecer-Konsumen. Saluran pemasaran padi di Kabupaten Klaten yang paling efisien secara ekonomis adalah saluran II dengan persentase margin pemasaran sebesar 46,6% dan nilai farmer's share sebesar 53,3%. Nilai persentase margin pemasaran pada saluran pemasaran I,II, dan IV secara berturut-turut sebesar 53,%, 46,6%, 51,7% dan 59,6% dan persentase farmer's share pada saluran pemasaran I,II,III dan Iv secara berturut-turut sebesar 46,6%,

53,3%,48,2%, 40%. Saran dalam penelitian ini adalah : (1) Agar petani dapat menekan biaya produksi dengan mengurangi penggunaan tenaga kerja dalam persiapan lahan (2) Agar pemerintah memberikan memberikan program penyuluhan atau pembelajaran secara intensif kepada petani mengenai budidaya padi (3) Agar petani menghindari penjualan kepada pedagang penebas, dan memilih menjual kepada pedagang pengepul desa karena pemasaran akan lebih efisien secara ekonomis.

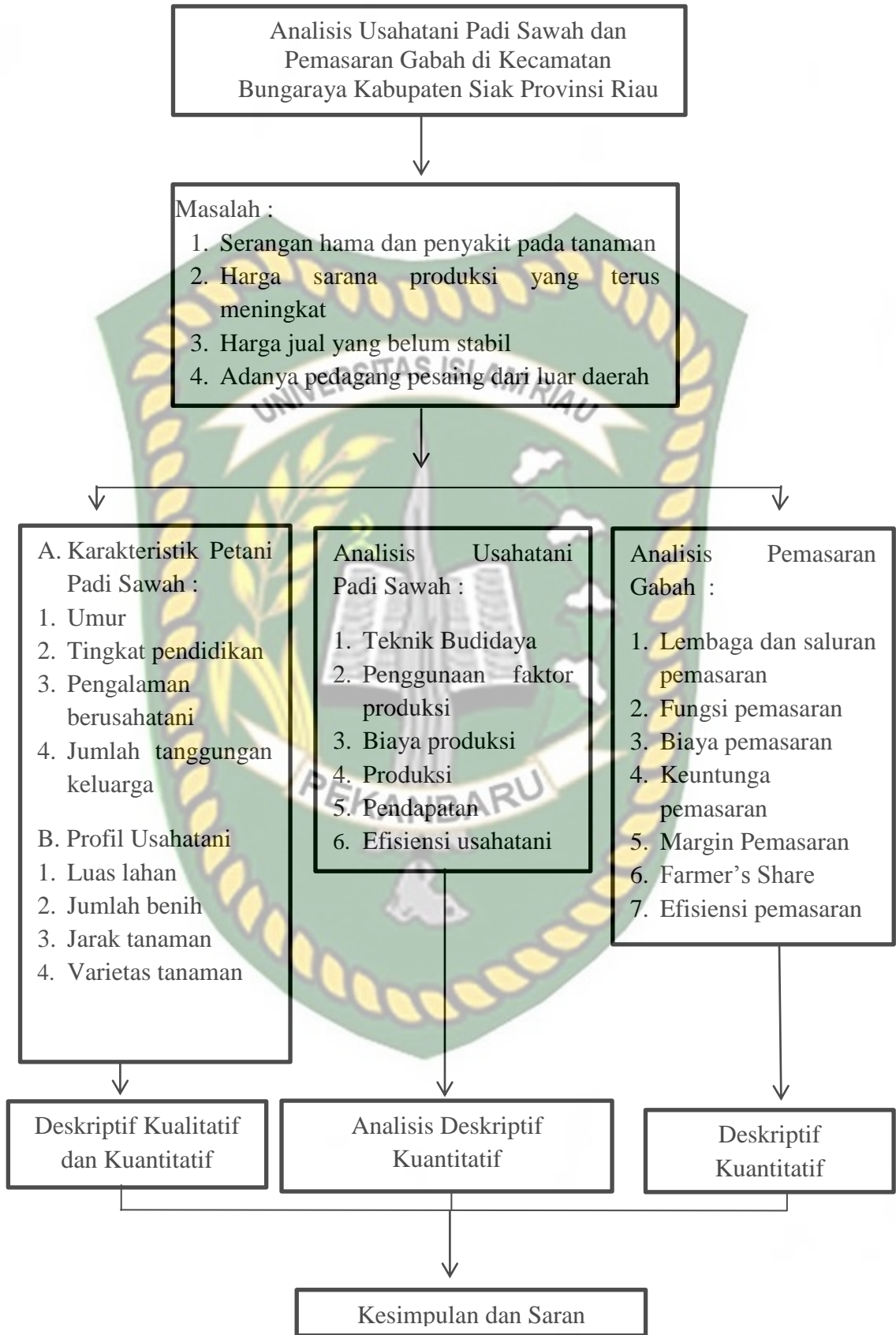
Setiawan (2017) melakukan penelitian berjudul Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik petani padi sawah, menganalisis biaya produksi, pendapatan kotor, pendapatan bersih efisiensi usahatani, menganalisis lembaga, saluran, fungsi-fungsi pemasaran, biaya, keuntungan, margin dan efisiensi pemasaran padi sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dari bulan Oktober 2016 sampai Maret 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan rata-rata umur petani padi sawah berada pada usia produktif 45 tahun, tingkat pendidikan 8 tahun, pengalaman usahatani selama 15 tahun, dan jumlah tanggungan keluarga berjumlah 4 jiwa. Selanjutnya penggunaan input produksi yaitu luas garapan petani paling banyak adalah seluas 2 ha, jumlah bibit 40 kg, rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga 158,15. Rata-rata penggunaan pupuk adalah 546, 38 kg, rata-rata penggunaan pestisida 9,57 liter, mesin traktor dan 3 m selang air. Dalam satu kali musim tanam rata-rata petani mengeluarkan biaya sebanyak Rp. 20.199.691,21. Rata-rata produksi adalah

sebanyak 9.430 kg/musim tanam. Keuntungan ialah adalah sebanyak Rp.11.707.718 per musim tanamnya dengan rata-rata luas lahan 1,65 ha. Usahatani padi sawah sudah efisien dengan nilai RCR yakni 1,89. Fungsi pemasaran yang dilakukan pedagang antara lain: penjualan, pembelian, pengangkutan, permodalan, penanggungan resiko, informasi pasar, standarisasi dan grading. Saluran pemasaran padi sawah yang dilakukan oleh petani: Petani-pedagang besar-pedagang pengecer-konsumen akhir. Lembaga pemasaran padi sawah yang terlibat antara lain: petani, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen. Rata-rata biaya pemasaran padi sawah adalah Rp.86,89/kg. Margin pemasaran Rp.4900. Farmer's share petani 45,56% dan pedagang 54,4%. Keuntungan padi sawah efisien dengan nilai efisiensi sebesar 2,12.

2.6. Kerangka Pemikiran

Pemasaran gabah (GBP) dapat dilaksanakan karena adanya saluran dan lembaga pemasaran, fungsi-fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran. Permasalahan pemasaran gabah dapat dilihat berdasarkan kegiatan masing-masing komponen pemasaran, karena komponen inilah yang nanti akan mempengaruhi pemasaran gabah.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani padi sawah dan profil usahatani sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis saluran, lembaga pemasaran, fungsi-fungsi pemasaran dan juga menganalisis pendapatan petani padi sawah.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan pada petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar pertimbangan bahwa di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak merupakan kecamatan yang sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian usahatani padi sawah dan juga Kecamatan Bungaraya disebut sebagai sentral produksi padi sawah terbesar yang ada di Kabupaten Siak.

Penelitian ini dilakukan selama 6 (bulan) yang dimulai dari bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2021. Kegiatan meliputi survei, penyusunan proposal, perbaikan, pengumpulan data.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang melakukan usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Menurut UPTD Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kec. Bungaraya tahun 2021 petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya berjumlah 2.106 petani yang terdiri dari 77 kelompok tani. Pengambilan sampel dibagi atas sub populasi yang dibagi atas desa-desa yang ada di Kecamatan Bungaraya. Penetapan desa dilakukan secara *purposive* (sengaja), yaitu 5 desa yang diantaranya: Desa Kemuning Muda, Bungaraya, Tuah Indrapura, Jayapura, dan Buantan Lestari dengan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut merupakan desa yang menghasilkan produksi padi sawah tertinggi pada tahun 2020 dibandingkan dengan 5 desa lainnya.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Petani yang dijadikan Responden Penelitian Berdasarkan desa.

No	Nama Desa	Jumlah Petani	Persentase %
1	Kemuning Muda	9	20,45
2	Bungaraya	9	20,45
3	Tuah Indrapura	9	20,45
4	Jayapura	9	20,45
5	Buantan Lestari	8	18,20
Jumlah		44	100,00

Penentuan jumlah sampel yang akan dijadikan responden digunakan dengan menggunakan rumus Slovin (Sevilla 2007) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- n = Jumlah Sampel
- N = Jumlah Populasi
- e = Batas Toleransi Kesalahan (15%)

Jumlah sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini dapat dicari dengan cara sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{2.106}{1 + 2.106 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{2.106}{48.385} = 43, 52$$

$$n = 44$$

Jadi, jumlah sampel penelitian ini berjumlah 44 orang petani yang ditentukan secara acak (*Random Sampling*). Sedangkan penentuan untuk sampel lembaga pemasarannya menggunakan metode *snowball sampling*.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Penulisan penelitian menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, karena data yang di peroleh nantinya berupa gambaran deskriptif dan berupa angka. Gambaran deskriptif dan angka yang diperoleh akan dianalisis lebih lanjut dalam analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dari wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data yang akan ditanyakan kepada petani sawah adalah berupa data yang mendukung tujuan dari penelitian seperti data yang berkaitan dengan karakteristik, usahatani padi sawah dan pemasaran gabah di Kecamatan Bungaraya.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada yang sifatnya mendukung keperluan data primer, seperti literatur yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Data sekunder di peroleh dari Kelurahan, Kecamatan, dan BPS. Data yang diperoleh meliputi keadaan umum daerah penelitian, wilayah penelitian, keadaan penduduk, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian dan sebagainya, serta informasi lain yang dianggap penting sebagai bahan penunjang untuk melengkapi penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus memudahkan dalam penyusunan serta

pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Usahatani padi sawah adalah suatu kegiatan membudidaya komoditas padi sawah dengan mengorganisir luas lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja.
2. Petani padi sawah adalah semua petani yang berusahatani padi sawah.
3. Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan kerja petani dalam melakukan usahatani padi sawah (Tahun)
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dimiliki oleh petani (Tahun).
5. Pengalaman petani adalah lamanya petani berusahatani padi, dihitung dalam jumlah tahun sejak petani mulai berusahatani padi (Tahun).
6. Jumlah tanggungan keluarga petani adalah seluruh anggota yang kebutuhan hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga (Jiwa).
7. Musim tanam usahatani padi sawah dilakukan selama 6 bulan sekali atau 1 tahun terdapat 2 kali penanaman.
8. Jarak tanam adalah jarak antar tanaman satu dengan tanaman lainnya (cm).
9. Luas lahan adalah tanah yang digunakan untuk usahatani padi sawah (Garapan).
10. Sarana produksi adalah semua input yang meliputi : benih, pupuk, pestisida, dan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi sawah.
11. Gabah basah panen (GBP) adalah bulir padi yang telah dipisahkan dari malainya.

12. Nilai sisa adalah nilai akhir alat yang digunakan yang besarnya diasumsikan dari nilai beli alat dengan satuan Rp/garapan/MT.
13. Biaya tetap adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam berusaha yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, seperti penyusutan alat dan mesin (Rp/MT).
14. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dan jumlah yang berubah-ubah sejalan dengan berubahnya jumlah produksi seperti biaya pembelian benih, biaya pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja (Rp/MT)
15. Produksi padi sawah adalah jumlah output atau jumlah hasil panen padi dari luas lahan petani selama satu kali musim tanam dalam bentuk gabah kering panen (GKP) (Kg/garapan/MT).
16. Produktivitas padi adalah produksi padi per satuan luas yang digunakan dalam usahatani padi (Kw/garapan/MT).
17. Harga jual adalah nilai untuk gabah yang dijual yang berlangsung pada saat penelitian (Rp/Kg).
18. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Rp/garapan/MT).
19. Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan usahatani dan biaya total usahatani padi dalam satuan rupiah (Rp/garapan/MT).
20. Efisiensi adalah nilai perbandingan antara jumlah penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah.
21. Pemasaran adalah proses sosial dan manajerial dimana individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan melalui penciptaan dan pertukaran produk serta nilai dengan pihak lain.

22. Lembaga pemasaran adalah badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pertanian.
23. Saluran pemasaran merupakan sebuah perantara bagi produsen dalam penyampaian produknya.
24. Fungsi pemasaran adalah manfaat dari semua kegiatan pemasaran mulai dari penjualan pembelian dll.
25. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan penjualan hasil produksi dengan satuan (Rp/periode produksi).
26. Keuntungan adalah seluruh hasil penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Biaya tersebut terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap (Rp/periode produksi).
27. Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen akhir dengan harga yang diterima petani (%)
28. *Farmer's Share* adalah bagian yang diterima oleh petani. *Farmer's Share* digunakan untuk membandingkan harga yang dibayarkan konsumen akhir (%)
29. Efisiensi pemasaran adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan pemasaran dan total keuntungan yang dipasarkan setiap saluran pemasaran (%)

3.5. Analisis Data

Analisis data yang telah dikumpulkan di lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu dengan cara mentabulasikan data kemudian dibahas dan dibandingkan dengan teori yang ada dan kemudian diambil suatu kesimpulan.

3.5.1. Analisis Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

Analisis karakteristik petani padi sawah dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang meliputi: umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan pada profil usahatani meliputi: luas lahan, jumlah benih, jarak tanam, dan varietas tanaman. Data yang dikumpulkan dari lapangan akan ditabulasi dan ditabelkan, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian, menguraikannya dengan data dan fakta yang ada di lapangan (Supranto, 2000).

3.5.2. Analisis Usahatani

Berdasarkan hasil panennya usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya dalam bentuk gabah kering panen. Kegunaan dari analisis usahatani untuk melihat seberapa besar pendapatan usahatani dan produksi yang dihasilkan oleh petani.

3.5.2.1. Proses Produksi Padi Sawah

Tabel 5. Teknik Budidaya Padi Sawah Berdasarkan Teori

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek Lapangan
1	Pengolahan tanah : a. Cara b. Alat c. Waktu	Lahan terlebih dahulu harus dibersihkan dahulu, kemudian dilakukan pembajakan hingga berlumpur dengan sempurna dengan kedalaman lumpur 2 s/d 5 cm. Setelah 2 minggu lahan digenangi air selama 3 s/d 4 sebelum penggaruan. Alat yang digunakan adalah <i>handtractor</i> dan garu. Pada pengolahan tanah pertama dibiarkan dahulu selama 2 minggu setelah	

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek Lapangan
		itu dilakukan 2 s/d 3 hari sebelum penanaman.	
2	<p>Benih</p> <p>a. Varietas</p> <p>b. Jumlah Penggunaan</p>	<p>Varietas unggul baru, bermutu, berlabel, dan tahan hbd (Inhibrida, antara lain : Logawa, Ciharang, Sarinah, Cibogo, dan Inpari. Sedangkan Hibrida adalah Hipa).</p> <p>Penggunaan benih yang dianjurkan oleh pemerintah adalah 20-25 kg/ha.</p>	
3	Persemaian	Persemaian seluas 5% luas lahan yang akan ditanami. Pemeliharaan persemaian seperti pada cara tanam pada biasa. Umur persemaian 25-30 hari.	
4	Penanaman	Bibit ditanam dengan jumlah 2-3 batang perlubang. Tanam jajar legowo 2:1, 3:1, 4:1 dengan cara tapin. Jarak tanam 20x20 cm.	
5	<p>Pemupukan</p> <p>a. Jenis pupuk dan dosis</p> <p>b. Cara pemupukan</p>	<p>Rekomendasi pemberian pupuk yang dianjurkan pemerintah adalah :</p> <p>Urea 200 kg/ha NPK 100 kg/ha KCl 100 kg/ha</p> <p>Pupuk ditaburkan secara merata di tanah sekitar penanaman atau setelah pembajakan/penggaruan terakhir, sehari sebelum tanam, kemudian diinjak-</p>	

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek Lapangan
		<p>injak agar pupuk masuk kedalam tanah.</p>	
6	<p>Pemeliharaan/ Penyiangan</p>	<p>Penyiangan dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama dilakukan pada tanaman berumur 3 minggu hst dan penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman berumur 6 minggu hst dengan cara mencabut gulma yang ada di sekitar tanaman dan juga dilakukan penyemprotan pestisida.</p>	
7	<p>Pengairan</p>	<p>Pengairan yang sebaiknya dilakukan adalah dengan menggunakan irigasi sehingga pengairan tetap terkontrol.</p>	
8	<p>Pengendalian hama dan penyakit</p>	<p>Pengendalian hama dan penyakit sebaiknya dilakukan dengan pendekatan PHT dan waktu yang baik untuk melakukan pengendalian hama penyakit adalah pagi dan sore hari.</p>	
9	<p>Pemanenan</p>	<p>Panen dilakukan sesuai dengan umur dan varietas tanaman, kadar air gabah 20-28 %, umur 30-35 hari setelah berbunga, 95 % malai menguning dan siap dipanen dengan menggunakan <i>power thresher</i>. Selanjutnya dilakukan penjemuran hingga tersisa kadar sebanyak 14-18%.</p>	

3.5.2.2. Biaya Produksi

Biaya produksi dalam usahatani padi dalam semua biaya yang dikeluarkan oleh petani selama satu musim tanam. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi yang dikeluarkan dapat dihitung dengan rumus biaya variabel sebagai berikut (Soekartawi, 2002).

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (2)$$

$$TC = TFC + \{X_1.P_{X1} + X_2.P_{X2} + X_3.P_{X3} + X_4.P_{X4} + X_5.P_{X5} + X_6.P_{X6} + X_7.P_{X7} + X_8.P_{X8} + X_9.P_{X9}\} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- TC = Total Biaya (Rp/garapan/MT)
- TVC = Total Biaya Variabel (Rp/garapan/MT)
- TFC = Total Biaya Tetap (Rp/garapan/MT)
- X₁ = Jumlah penggunaan tenaga kerja (HOK/garapan/MT)
- P_{X1} = Harga penggunaan tenaga kerja (Rp/garapan/MT)
- X₂ = Jumlah penggunaan Benih (Kg/garapan/MT)
- P_{X2} = Harga Benih (Rp/Kg/garapan/MT)
- X₃ = Jumlah penggunaan Pupuk Urea (Kg/garapan/MT)
- P_{X3} = Harga Pupuk Urea (Rp/Kg/garapan/MT)
- X₄ = Jumlah penggunaan Pupuk Phonska (Kg/garapan/MT)
- P_{X4} = Harga Pupuk Posca (Rp/Kg/garapan/MT)
- X₅ = Jumlah penggunaan Pupuk KCl (Kg/garapan/MT)
- P_{X5} = Harga Pupuk Posca (Rp/Kg/garapan/MT)
- X₆ = Jumlah penggunaan Pupuk TSP (Kg/garapan/MT)
- P_{X6} = Harga Pupuk TSP (Rp/Kg/garapan/MT)
- X₇ = Jumlah penggunaan Pestisida Abacel (L/garapan/MT)
- P_{X7} = Harga Pestisida Abasel (Rp/L/garapan/MT)
- X₈ = Jumlah penggunaan Pestisida Regen (L/garapan/MT)
- P_{X8} = Harga Pestisida Regen (Rp/L/garapan/MT)

X_9 = Jumlah penggunaan Pestisida Plenum (Gr/garapan/MT)

Px_9 = Harga Pestisida Plenum (Rp/gr/garapan/MT)

3.5.2.3. Penyusutan Alat

Menurut Rosyidi (2004), perhitungan penyusutan peralatan dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus (*Straight Line Method*) dengan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{NB-NS}{UE} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

D = Penyusutan alat (Rp/tahun)

NB = Nilai beli (Rp/unit/tahun)

NS = Nilai sisa 15% dari harga beli (Rp/unit/tahun)

UE = Umur ekonomis (Tahun)

3.5.2.4. Pendapatan Kotor

Pada penelitian ini pedapatan kotor padi sawah diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga yang berlaku, dengan rumus menggunakan Soekartawi (1995), yaitu:

$$TR = Y.Py \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

TR = Pendapatan kotor usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

Y = Jumlah produksi usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

Py = Harga produksi usahatani padi sawah (Rp/Kg)

3.5.2.5. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya pada usahatani padi sawah. Menghitung pendapatan bersih usahatani dengan menggunakan rumus umum menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

π = Pendapatan bersih usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

TR = Pendapatan kotor usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

TC = Total biaya usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

3.5.2.6. Return Cost Ratio (RCR)

Efisiensi usahatani padi sawah yang digunakan adalah analisis *Return Cost Ratio* (RCR) dengan rumus menurut (Hermanto, 1991) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan :

RCR = *Return Cost Ratio*

TR = (*Total Revenue*) Total pendapatan usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

TC = (*Total Cost*) Total biaya usahatani padi sawah (Rp/garapan/MT)

Kriteria keputusan :

$R/C > 1$ = Usahatani padi sawah menguntungkan serta untuk di jalankan

$R/C = 1$ = Usahatani padi sawah berada pada titik impas (balik modal)

$RCR < 1$ = Usahatani padi sawah tidak menguntungkan (rugi)

3.5.3. Analisis Pemasaran

3.5.3.1. Lembaga dan Saluran Pemasaran

Analisis pemasaran yang digunakan untuk lembaga dan saluran pemasaran dalam usahatani padi sawah ini dianalisis secara deskriptif yaitu dengan

mengamati lembaga pemasaran yang membentuk saluran pemasaran tersebut serta melakukan wawancara.

3.5.3.2. Fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran pada usahatani padi sawah ini dianalisis secara deskriptif kualitatif. Fungsi pemasaran ini meliputi fungsi pembelian, fungsi penjualan, fungsi pengangkutan, fungsi penyimpanan, fungsi standarisasi atau grading, fungsi permodalan, fungsi informasi pasar dan fungsi penanggungan resiko.

3.5.3.3. Biaya Pemasaran

Menghitung biaya pemasaran digunakan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut :

$$BP = B1+B2+B3+B4 \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

BP = Biaya Pemasaran (Rp/Kg)

B1 = Biaya Transportasi (Rp/Kg)

B2 = Biaya Bongkar Muat (Rp/Kg)

B3 = Biaya Upah TK (Rp/Kg)

B4 = Biaya Bahan Bakar (Rp/Kg)

3.5.3.4. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah perbedaan harga antara yang diterima penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Secara matematis margin pemasaran dihitung sebagai berikut (Daniel, 2002):

$$MP = Hk - Hp \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

MP = Margin Pemasaran Padi Sawah (Rp/Kg)

Hk = Harga yang dibayarkan Konsumen Akhir (Rp/Kg)

Hp = Harga yang diterima Petani Padi Sawah (Rp/Kg)

3.5.3.5. Keuntungan Pemasaran

Menurut Kotler (2003), keuntungan pemasaran merupakan selisih antara margin pemasaran dengan biaya pemasaran atau dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi P = M_p - B_p \dots\dots\dots (10)$$

π = Keuntungan Pemasaran (Rp/Kg)

M = Margin Pemasaran Padi Sawah (Rp/Kg)

B = Biaya Pemasaran Padi Sawah (Rp/Kg)

3.5.3.6. Farmer's Share

Menurut Hanafiah dan Saefuddin (1986), untuk menghitung bagian yang diterima oleh petani atau besarnya *share* petani untuk padi sawah dirumuskan sebagai berikut :

$$FS = \frac{P_{fi}}{P_{ri}} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan :

FS = Bagian atau persentase yang diterima petani (%)

P_{fi} = Harga Ditingkat Petani (Rp/Kg)

P_{ri} = Harga Ditingkat Konsumen (Rp/Kg)

3.5.3.7. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran gabah (GBP) dapat diketahui dari rasio total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan, menggunakan rumus menurut Soekartwai (2002) :

$$EP = \frac{TB}{TNP} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan :

EP = Efisiensi Pemasaran gabah (GBP) (%)

TB = Total Biaya gabah (GBP) (Rp/Kg)

TNP = Total Biaya Produksi yang di Pasarkan (Rp/Kg)

Semakin rendah rasio total biaya dengan total biaya produk yang dipasarkan maka sistem pemasaran semakin efisien dan apabila semakin tinggi rasio total biaya dengan total nilai produk yang dipasarkan maka sistem pemasaran tidak efisien.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan Wilayah

4.1.1. Geografis dan Topografi

Kecamatan Bungaraya merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Luas Kecamatan Bungaraya adalah 195,49 Km² yang terdiri dari 10 desa. Kecamatan Bungaraya terletak antara 0°39'-1°04' lintang utara dan 101°58'-102°13 bujur timur. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau.

1. Sebelas Utara berbatasan dengan Kecamatan Sabak Auh
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Siak
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Mandau
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sabak Auh

Secara geografis Kecamatan Bungaraya memiliki data orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan adalah sebagai berikut.

- a. Jarak ke ibu kota Kabupaten : ± 18 Km atau 60 menit
- b. Jarak ke ibu kota Provinsi : ± 92 Km atau 80 menit

Wilayah Kecamatan Bungaraya pada umumnya tidak jauh berbeda dengan wilayah Kabupaten Siak yang terdiri dari dataran rendah, bergelombang dan struktur tanah yang pada umumnya terdiri dari tanah padsolid merah kuning dari batuan dan alluvial, tanah gambut, serta tanah organosol dan gleyhumus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah.

Kecamatan Bungaraya secara umum berada pada daerah dataran dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, didominasi oleh tanaman padi

dan palawija serta berbagai jenis hortikultura, sehingga menjadikan Kecamatan ini merupakan salah satu sentral lumbung pangan di Kabupaten Siak.

4.2. Demografis

Demografis meliputi ukuran, struktur, distribusi penduduk serta bagaimana jumlah berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian dan migrasi.

4.2.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan suatu kegiatan. Jumlah penduduk Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yaitu sebanyak 25.184 jiwa. Berikut ini sebaran penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak menurut kelompok umur dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk dirinci Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-5	3.377	13,41
2	06-12	3.382	13,43
3	13-16	2.887	11,46
4	20-25	5.276	20,95
5	26-39	3.869	15,36
6	40-55	4.484	17,80
7	>56	1.909	7,58
	Jumlah	25.184	100,00

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Bungaraya 2021

Berdasarkan Tabel 6 diatas dapat diketahui bahwa dari 25.184 jiwa penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak umumnya berada pada usia produktif, yaitu kelompok umur dari 13 hingga 55 tahun yang berjumlah 18.425 . penduduk usia terbanyak dari 20-25 tahun berjumlah 5.276 (20,95%) merupakan usia yang sudah produktif, sedangkan di usia 56 tahun keatas berjumlah 1.909 (7,58%) yang digolongkan kedalam usia yang tidak produktif lagi. Hal ini berarti

di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak memiliki tenaga kerja yang cukup untuk menggerakkan pembangunan ekonomi.

4.2.2. Jenis Kelamin

Sex ratio merupakan angka yang menunjukkan perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan dalam satu wilayah dan negara. Pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak berjumlah sebanyak 25.184 yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 13.219 (52,48%) dan penduduk perempuan berjumlah 11.965 (47,52%). Berikut ini Tabel jumlah penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak menurut jenis kelamin.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Penduduk dirinci Berdasarkan Kelompok Jenis Kelamin di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak pada tahun 2021

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	13.219	52,48
2	Perempuan	11.965	47,52
	Jumlah	25.184	100,00
	<i>Sex Ratio</i>	110	

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Bungaraya 2021

Pada Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan (*sex ratio*) di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak adalah 110 yang berarti setiap 110 jiwa penduduk laki-laki terdapat 100 jiwa penduduk perempuan.

4.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal penting yang berpengaruh dalam kehidupan, dengan adanya pendidikan dapat mempermudah dan memperlancar setiap kegiatan atau usaha yang dijalankan. Menurut Mosher (1986), pendidikan merupakan syarat untuk memperlancar proses pembangunan pertanian, dengan adanya pendidikan akan meningkatkan produktivitas penduduk. Data mengenai tingkat

pendidikan penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk dirinci Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum Sekolah	3.424	13,60
2	Tidak Sekolah	361	1,43
3	Paud/TK	1.026	4,01
4	Tidak Tamat SD	312	01,25
5	SD	4.298	17,01
6	SMP/MTs	3.748	15
7	SMA/MA/SMK	5.792	23
8	Diploma I/II	459	1,82
9	Diploma III/Akademi	2.160	8,58
10	S1	3.351	13,30
11	S2	253	1
	Jumlah	25.184	100,00

Sumber : Kantor Camat Kecamatan Bungaraya 2021

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak sudah pernah mengalami pendidikan, meskipun masih ada penduduk yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 361 (1,43%). Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yaitu tamatan MA/SMA/SMK yaitu 5.792 jiwa (23%), sedangkan untuk tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah pendidikan S2 dengan jumlah 253 jiwa (1%). Perubahan pola pikir dan kesadaran penduduk tentang pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor penyebab tingginya pendidikan penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

4.4. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencaharian penduduk merupakan salah satu faktor penentu dalam peningkatan perekonomian. Pendapatan penduduk dapat ditentukan berdasarkan dari jenis mata pencahariannya. Distribusi penduduk berdasarkan mata

pencaharian bertujuan untuk memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang bekerja pada berbagai sektor kegiatan. Adapun mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak bervariasi yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Mata Pencaharian Penduduk yang di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Pada Tahun 2021

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	304	2,46
2	TNI/POLRI	39	0,31
3	Swasta	1.677	13,54
4	Buruh	1.391	11,23
5	Petani	8.953	72,31
6	Nelayan	17	0,14
	Jumlah	12.381	100,00

Sumber : Kantor Camat Bungaraya 2021

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak terbanyak adalah bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 8.953 jiwa (72,31%) sedangkan yang paling sedikit adalah bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 17 jiwa (0,14%). Berdasarkan Tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak adalah sebagai petani, ini juga yang menyebabkan Kecamatan Bungaraya disebut sebagai lumbung padi di Kabupaten Siak.

4.5. Kondisi Pertanian

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak tahun (2020) Kecamatan Bungaraya merupakan daerah dengan luas lahan padi sawah terbesar di Kabupaten Siak. Hal ini dikarenakan adanya program dari pemerintah Kabupaten Siak untuk menjadikan Kecamatan Bungaraya sebagai lumbung pangan di daerah tersebut.

Tabel 10. Penggunaan Lahan Pertanian di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Jumlah Penggunaan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Padi Sawah	2.101, 375	99,960
2	Lahan Kelapa Sawit	818, 25	0,039
3	Lahan Hortikultura	21	0,001
	Jumlah	2.102.214	100,00

Sumber : UPTD Tanaman Pangan dan Hortikultura Kecamatan Bungaraya Tahun 2020

Berdasarkan Tabel 10 diatas diketahui luas lahan padi sawah di Kecamatan Bungaraya sebesar 2.101. 375 Ha, sedangkan lahan untuk perkebunan kelapa sawit sebesar 818,25 Ha dan lahan untuk tanaman hortikultura sebesar 21 Ha.

4.6. Sarana dan Prasarana Penunjang

4.6.1. Pendidikan

Sarana pendidikan memiliki peranan yang penting bagi keberhasilan dan kelancaran pada proses kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan dapat memberikan perubahan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kualitas sumberdayanya. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2020

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	PAUD	13	16,05
2	TK	16	19,75
3	SD/SD I	17	20,99
4	MDA	23	28,40
5	SMP/MTs	8	9,88
6	SMA/MA/SMK	4	4,94
	Jumlah	81	100,00

Sumber: UPTD Pendidikan Kecamatan Bungaraya Tahun 2020

4.6.2. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak termasuk kedalam daerah pelayanan kesehatan yang sudah memadai, ini ditandai dengan beberapa sarana kesehatan yang ada di daerah tersebut. Berikut ini sarana kesehatan di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Jenis Sarana Kesehatan	Jumlah	Persentase (%)
1	Puskesmas	1	2,70
2	Pustu	8	21,62
3	Polindes	2	5,41
4	Posyandu	26	70,27
	Jumlah	37	100,00

Sumber: Kantor Camat Bungaraya 2021

4.6.3. Sarana Ibadah

Sarana ibadah merupakan salah satu sarana yang paling penting di kehidupan masyarakat, tidak hanya sehat jasmani tetapi juga harus sehat rohani dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan serta menjalankan ibadah yang sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing. Berikut ini jumlah sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Jenis Sarana Ibadah	Jumlah	Persentase (%)
1	Mesjid	29	38
2	Musholla	47	61
3	Gereja	1	1
	Jumlah	77	100,00

Sumber : Kantor Camat Bungaraya 2021

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi sawah

Kinerja usahatani sangat di pengaruhi oleh pelaku usahatani dan kemampuan yang dimilikinya diantaranya dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga.

Menurut Soekartawi (1995), karakteristik individu ialah sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang dan berhubungan dengan aspek kehidupan, antara lain : umur, jenis kelamin, posisi, jabatan, status sosial dan agama. Karakteristik akan mempengaruhi motivasi petani dalam menjalankan sebuah usahatani, misalnya semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani maka semakin mudah petani tersebut untuk menyerap pengetahuan-pengetahuan baru tentang budaya suatau tanaman, seperti halnya dalam berusahatani padi sawah.

5.1.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah tanggungan keluarga. Umur yang menggambarkan fisik seseorang, sedangkan pendidikan dan pengalaman berusahatani menentukan pengetahuan, jumlah anggota keluarga menggambarkan besarnya tanggungan keluarga dan jumlah tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga.

a. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam aktivitas atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Umur petani adalah usia petani pada saat dilakukannya penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Umur berkaitan dengan kekuatan fisik, semangat, pengalaman dan tingkat adopsinya.

Umur juga berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk mengelola tanaman (Sulistyowati et al., 2015).

Menurut UU No.13 tahun 2003 bahwa produk umur 15-64 adalah termasuk dalam usia produktif. Berdasarkan kelompok umur dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu penduduk usia produktif dan penduduk usia non produktif. Karakteristik petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Petani Padi Sawah Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Umur (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase (%)
1	29-35	10	22,72
2	36-42	8	18,18
3	43-49	8	18,18
4	50-56	9	20,45
5	57-63	7	15,90
6	64-70	2	4,57
Jumlah		44	100,00

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan petani padi sawah mempunyai tingkat umur yang berbeda-beda yaitu berkisar dari 29 sampai 70 tahun. Kelompok umur berkisar 29-35 tahun sebanyak 10 jiwa (22,72 %), umur 36-42 tahun sebanyak 8 jiwa (18,18 %), umur 43-49 tahun sebanyak 8 jiwa (18,18 %), umur 50-56 tahun sebanyak 9 jiwa (20,45%), umur 57-63 sebanyak 7 jiwa (15,90 %) dan umur 64-70 yaitu sebanyak 2 jiwa (4,57%) dengan rata-rata umur petani adalah 46 tahun. Kelompok umur tersebut menunjukkan bahwa umur petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak masih tergolong kedalam usia produktif.

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah petani dalam mengikuti pendidikan formal. Menurut Hapsari dkk (2019), tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi tingkat produktivitas usahatani, akses informasi dan tingkat adopsi teknologi akan berdampak pada partisipasi dan daya adopsinya. Namun keinginan petani dalam mengadopsi teknologi tidak sepenuhnya dari tingkat pendidikan yang ditempuh, melainkan kesadaran petani bahwa dengan penerapan teknologi dapat meningkatkan produktivitas yang nantinya dapat mempengaruhi tingginya pendapatan yang akan diperoleh. Karakteristik petani menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Karakteristik Petani Padi Sawah Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase %
1	Tidak Bersekolah	5	11,36
2	SD (6)	9	20,46
3	SMP (9)	15	34,09
4	SMA (12)	12	27,27
5	Sarjana (14)	3	6,82
Jumlah		44	100,00

Pendidikan petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak beragam dari Sarjana hingga tidak bersekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah tamatan SMP sebanyak 15 jiwa (34,09%), SD sebanyak 13 jiwa (29,54%), SMA sebanyak 7 jiwa (11,36%), Sarjana sebanyak 5 jiwa (11,36) dan yang tidak bersekolah sebanyak 4 jiwa (9,09). Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui rata-rata lama pendidikan petani yaitu 10 tahun, masih tergolong sedang karena belum memenuhi kriteria pendidikan yang layak yaitu selama 12 tahun. (lampiran 1)

c. Pengalaman Berusahatani

Menurut Padmowihardjo dalam Elfadina dkk (2019), pengalaman merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang tidak ditentukan kurun waktunya. Semakin lama petani berpengalaman dalam melakukan usahatani, maka petani akan lebih mudah mengatasi kendala atau masalah yang akan dihadapi. Karakteristik petani menurut pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Karakteristik Petani Padi Sawah Berdasarkan Pengalaman Usahatani di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase %
1	5-12	19	43,20
2	13-20	11	25
3	21-28	1	2,27
4	29-36	5	11,36
5	37-44	7	15,90
6	45-52	1	2,27
Jumlah		44	100,00

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani petani di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak beragam yaitu dari 5 sampai 50 tahun. Pengalaman usahatani yang paling banyak yaitu selama 5-12 tahun sebanyak 19 jiwa (43,20%), selama 13-20 tahun sebanyak 11 jiwa (25%), selama 21-28 tahun sebanyak 1 jiwa (2,27%), selama 29-36 tahun sebanyak 5 jiwa (11,36%), selama 37-44 tahun sebanyak 7 jiwa (15,90%), dan selama 45-52 tahun sebanyak 1 jiwa (2,27%). Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pengalaman usahatani petani yaitu selama 7,33 atau 7 tahun.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah total dari semua anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, dan tanggungan keluarga lainnya yang seluruh kebutuhan

hidupnya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Karakteristik petani menurut jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Karakteristik Petani Padi Sawah Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase %
1	1	4	9,09
2	2	10	22,73
3	3	14	31,82
4	4	8	18,18
5	5	7	15,91
6	Tidak Ada Tanggungan	1	2,27
	Jumlah	44	100,00

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa jumlah tanggunga keluarga petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya yaitu 3 orang sebanyak 14 jiwa (31,82%), 2 orang sebanyak 10 jiwa (22,73%), 4 orang sebanyak 8 jiwa (18,18), 5 orang sebanyak 7 jiwa (15,91), serta 4 orang sebanyak 1 jiwa (9,09%) dan petani yang sudah tidak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 jiwa (2,27%). Dari data diatas dapat diketahui rata-rata jumlah tanggungan petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak sebanyak 3 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh langsung dengan jumlah pengeluaran keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula jumlah pengeluaran keluarga.

5.1.2. Profil Usahatani

Profil usahatani padi sawah yang dinalisis meliputi luas lahan, jumlah benih, jarak tanam dan varietas tanaman. Profil usahatani bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau keadaan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Luas lahan, jumlah benih dianalisis bertujuan menggambarkan rata-rata skala usahatani yang diusahakan petani sedangkan jarak

tanam dan varietas tanaman membantu petani agar tanaman dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dalam budidaya padi sawah sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

a. Luas Lahan

Menurut Mubyarto (1995), luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Luas lahan adalah salah satu faktor produksi yang sangat mempengaruhi hasil produksi pertanian. Lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi yang tinggi, tetapi lahan yang sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan (Sinaga, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian status kepemilikan lahan padi sawah di Kecamatan Bungaraya terbagi menjadi 3 macam yaitu milik sendiri sebanyak 30 orang (68%), sewa sebanyak 8 orang (18,18%), dan pinjam pakai sebanyak 6 orang (13,64%).

Tabel 18. Distribusi Luas Lahan Petani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase %
1	0,5-1	21	47,72
2	1,5-2	15	34,10
3	2,5-3	6	13,64
4	3,5-4	2	4,54
Jumlah		44	100,00

Pada Tabel 18 menunjukkan bahwa luas lahan petani padi sawah dimulai dari 0,5-1 ha sebanyak 21 jiwa (47,72 %), selanjutnya untuk luas lahan 1,5-2 ha sebanyak 15 jiwa (34,1%), luas lahan 2,5-3 ha sebanyak 6 jiwa (13,64%), luas

lahan 3,5-4 ha sebanyak 2 jiwa (4,54%), dengan rata-rata luas lahan petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak yaitu 1,6 ha (Lampiran 1).

b. Jumlah Benih

Jumlah benih yang digunakan petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya beragam sesuai dengan luas lahan yang dikelola. Pada usahatani padi sawah penentuan jumlah benih yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi produksi.

Tabel 19. Distribusi Jumlah Benih Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Jumlah Benih (Kg/Garapan/MT)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase %
1	10-25	20	45,45
2	26-41	8	18,18
3	42-57	9	20,45
4	58-73	2	4,55
5	74-89	3	6,82
6	90-105	2	4,55
Jumlah		44	100,00

Berdasarkan Tabel 19 diketahui bahwa penggunaan benih padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak berkisar antara 10 sampai 100 kg sesuai dengan luas lahan yang garap. Jumlah penggunaan benih padi sawah dimulai dari 10-25 kg yaitu sebanyak 20 jiwa (45,45%), penggunaan 26-41 kg sebanyak 8 jiwa (18,18%), penggunaan 42-57 kg sebanyak 9 jiwa (20,45%), penggunaan benih 58-73 kg sebanyak 2 jiwa (4,55%), penggunaan 74-89 kg sebanyak 3 jiwa (6,82%) dan 90-105 kg sebanyak 2 jiwa dengan (4,55%).

c. Jarak tanam

Peningkatan produksi padi sawah tidak hanya dipengaruhi oleh varietas unggul saja tetapi juga dipengaruhi oleh jarak tanam antar tanaman. Penggunaan jarak tanam yang tepat untuk jenis tanaman ditunjukkan untuk menghindari

persaingan antara tanaman dalam penyerapan air, unsur hara, penggunaan cahaya matahari dan persaingan dengan tanaman pengganggu. Menurut Gerry Dian (2004) menjelaskan bahwa penggunaan jarak tanam yang tepat sangat penting dalam pemanfaatan sinar matahari secara maksimum untuk proses fotosintesis.

Pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak petani menggunakan jarak tanam yaitu 20x 20 cm antar tanaman dan 10 cm antar baris. Pola tanam yang digunakan adalah jajar legowo 4:1 yaitu pada setiap 4 baris tanaman diberi lorong dengan jarak 40 cm yang bertujuan untuk mempermudah pada proses perawatan tanaman.

d. Varietas Tanaman

Varietas padi sawah merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan usahatani padi sawah. Pemilihan varietas yang akan ditanam dapat ditentukan berdasarkan ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur panen, dan kecocokkan terhadap cuaca setempat.

Tabel 20. Distribusi Jenis Varietas Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Varietas Tanaman	Jumlah Sampel (Jiwa)	Persentase %
1	Logawa	21	47,72
2	Inpari 42	20	45,46
3	Ciherang	3	6,82
Jumlah		44	100,00

Berdasarkan hasil penelitian jenis varietas padi yang ditanam petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak beragam yang terdiri dari varietas Logawa, Inpari 42 dan Ciherang. Berdasarkan Tabel 20 varietas padi sawah yang banyak ditanam oleh petani adalah varietas logawa sebanyak 21 jiwa (47,72%), varietas inpari 42 sebanyak 20 jiwa (45,46%) dan varietas ciherang

sebanyak 3 jiwa (6,82%). Banyaknya minat petani memilih varietas logawa ini dikarenakan varietas logawa merupakan varietas yang menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lain serta tahan terhadap hama jamur yang saat ini menjadi salah satu kendala dalam usahatani padi sawah.

5.2. Teknik Budidaya Padi Sawah

Teknik budidaya padi sawah adalah langkah awal dalam penentuan keberhasilan pada usahatani. Baik buruknya perlakuan yang dilakukan terhadap tanaman akan memberikan dampak pada produksi yang akan dihasilkan.

Teknik budidaya padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dimulai dari pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukkan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan.

Tabel 21. Teknik Budidaya Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek Lapangan
1	Pengolahan tanah : a. Cara b. Alat c. Waktu	Lahan terlebih dahulu harus dibersihkan dahulu, kemudian dilakukan pembajakan hingga berlumpur dengan sempurna dengan kedalaman lumpur 2 s/d 5 cm. Setelah 2 minggu lahan digenangi air selama 3 s/d 4 sebelum penggaruan. Alat yang digunakan adalah <i>handtractor</i> dan garu. Pada pengolahan tanah pertama dibiarkan dahulu selama 2 minggu setelah itu dilakukan 2 s/d 3 hari sebelum penanaman.	Pengolahan tanah dilakukan oleh petani dengan membersihkan lahan dari gulma atau sisa-sisa tanaman dari penanaman sebelumnya. Kemudian tanah dibajak dengan menggunakan <i>handtractor</i> . Alat yang digunakan adalah cangkul, parang dan <i>handtractor</i> . Setelah dibajak tanah kemudian digenangi air agar mudah pada proses penanaman.
2	Benih a. Varietas	Varietas unggul baru, bermutu, berlabel, dan tahan hbd (Inhibrida,	Varietas padi sawah yang ditanam petani adalah varietas logawa, inpari

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek Lapangan
	b. Jumlah Penggunaan	<p>antara lain : Logawa, Ciherang, Sarinah, Cibogo, dan Inpari. Sedangkan Hibrida adalah Hipa).</p> <p>Penggunaan benih yang dianjurkan oleh pemerintah adalah 20-25 kg/ha.</p>	<p>42 dan ciherang.</p> <p>Benih yang digunakan petani rata-rata yaitu 37,50 kg/garapan atau 23,43 kg/ha.</p>
3	Persemaian	<p>Persemaian seluas 5% luas lahan yang akan ditanami. Pemeliharaan persemaian seperti pada cara tanam pada biasa. Umur persemaian 25-30 hari.</p>	<p>Sebelum persemaian benih direndam terlebih dahulu selama 1 s/d 2 hari agar mempercepat proses perkecambahan. kemudian setelah 20-25 hari bibit padi siap untuk ditanam.</p>
4	Penanaman	<p>Bibit ditanam dengan jumlah 2-3 batang perlubang. Pola tanam jajar legowo 2:1, 3:1, 4:1 dengan cara tapin. Jarak tanam 20x20 cm.</p>	<p>Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit dari tempat penyemaian ke lahan sawah. Bibit ditanam berjumlah 2-3 batang perlubang dengan pola tanam jajar legowo 4:1 jarak tanam 20 x 20 cm.</p>
5	<p>Pemupukan</p> <p>c. Jenis pupuk dan dosis</p> <p>d. Cara pemupukan</p>	<p>Rekomendasi pemberian pupuk yang dianjurkan pemerintah adalah :</p> <p>Urea 200 kg/ha NPK 100 kg/ha KCl 100 kg/ha</p> <p>Pupuk ditaburkan secara merata di tanah sekitar penanaman atau setelah pembajakan/penggaruan terakhir, sehari sebelum tanam, kemudian diinjak-injak agar pupuk masuk kedalam tanah.</p>	<p>Jumlah pupuk yang gunakan petani adalah rata-rata :</p> <p>Urea 96,45 kg/ha Phonska 58,51 kg/ha KCl 76,41 kg/ha TSP 50,13 kg/ha</p> <p>Pemberian pupuk dilakukan dengan cara menaburkannya pada tanaman.</p>

No	Aspek Budidaya	Teori	Praktek Lapangan
6	Pemeliharaan/ Penyiangan	Penyiangan dilakukan sebanyak 2 kali. Pertama dilakukan pada tanaman berumur 3 minggu hst dan penyiangan kedua dilakukan setelah tanaman berumur 6 minggu hst dengan cara mencabut gulma yang ada di sekitar tanaman dan juga dilakukan penyemprotan pestisida.	Penyiangan dilakukan pada umur tanaman 40-45 hst. Penyiangan dilakukan dengan membuang gulma yang ada di sekitar tanaman, yaitu dengan cara dicabut maupun disemprot.
7	Pengairan	Pengairan yang sebaiknya dilakukan adalah dengan menggunakan irigasi sehingga pengairan tetap terkontrol.	Pada proses pengairan petani melakukan irigasi yaitu dengan cara mengairi air dari parit besar ke parit kecil yang dekat dengan lahan sawah.
8	Pengendalian hama dan penyakit	Pengendalian hama dan penyakit sebaiknya dilakukan dengan pendekatan PHT dan waktu yang baik untuk melakukan pengendalian hama penyakit adalah pagi dan sore hari.	Pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan cara menyemprotkan pestisida pada tanaman sesuai dengan dosis yang dianjurkan.
9	Pemanenan	Pemanenan dilakukan sesuai dengan umur dan varietas tanaman, kadar air gabah 20-28 %, umur 30-35 hari setelah berbunga, 95 % malai menguning dan siap dipanen dengan menggunakan <i>power therser</i> . Selanjutnya dilakukan penjemuran hingga tersisa kadar sebanyak 14-18%.	Pemanenan dilakukan pada umur tanaman 100-115 hst, dengan ciri-ciri malai sudah menguning 95 %, tingkat kerontokkan gabah 25-30% dan kadar air 22-25 %. Pemanenan padi sawah dilakukan oleh mesin <i>power therser</i> . Setelah itu dilakukan penjemuran 2-3 hari sesuai kondisi cuaca.

Berdasarkan Tabel diatas dapat di ketahui bahwa terdapat beberapa perebedaan antara teknik praktek dilapangan dengan teori seperti jenis varietas yang ditanaman, jumlah penggunaan benih, pupuk, dan pestisida. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan saprodi pertanian, jenis atau jumlah penggunaannya ditentukan oleh kondisi lahan atau lingkungan setempat.

5.2.1. Penggunaan Sarana Produksi

a. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sumber daya usahatani yang ikut berperan dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam peningkatan produksi, menurut jenis tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja pria, tenaga kerja wanita dan tenaga kerja anak. Usahatani dianggap sebagai suatu perusahaan maka semua tenaga kerja baik dalam keluarga maupun dari luar keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Tenaga kerja memiliki peranan penting dalam meningkatkan produksi padi sawah dan pendapatan petani. Tenaga kerja sebagai faktor produksi dapat diukur produktivitas dan efisiensinya dalam keterlibatan pada proses produksi. Distribusi tenaga kerja usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Menurut Tahapan Kerja Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Kegiatan	Penggunaan Tenaga Kerja	
		HOK	Mesin
1	Persiapan Lahan	1	1
2	Persemaian	1	0
3	Penanaman	1	1
4	Penyisipan	1	0
5	Penyiangan	1,43	0
6	Pemupukan	1	0
7	Pengendalian Hama dan Penyakit	1,59	0
8	Pemanenan	3	1
9	Pengemasan	4,34	0
10	Pengangkutan	4,48	0

Berdasarkan Tabel 22 dapat diketahui jumlah penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di Kecamatan bungaraya Kabupaten Siak. Pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya sudah menggunakan teknologi dalam beberapa kegiatannya seperti pengolahan tanah, penanaman, dan pemanenan. Hal ini yang menyebabkan penggunaan tenaga kerja manusia pada usahatani padi menjadi sedikit serta dapat mengurangi biaya pengeluaran yang disebabkan oleh tenaga kerja manusia.

b. Benih

Benih merupakan salah satu faktor produksi yang terpenting dalam peningkatan hasil produksi. Benih yang unggul biasanya banyak kelebihan, berupa daya kecambah yang baik, tahan terhadap penyakit tertentu, mudah beradaptasi dengan kondisi lahan dan iklim, serta tingkat produktifitas yang tinggi. Hal ini kualitas dan kuantitas benih yang digunakan sangat mempengaruhi terhadap pencapaian produksi yang optimal. Penggunaan benih pada usahatani padi sawah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Rata-rata Penggunaan Benih Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Jumlah Benih (kg/garapan)	Jumlah Benih (kg/ha)
1	37,50	23,43
Jumlah	37,50	23,43

Berdasarkan Tabel 23, rata-rata penggunaan benih padi sawah yaitu sebanyak 37,50 kg dengan luas lahan 1,6 Ha atau 23,43 kg/Ha. Penggunaan benih padi sawah sudah sesuai dengan anjuran pemerintah yaitu 20-25 kg/Ha.

c. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam produksi pertanian. Adapun tujuan pemberian pupuk adalah untuk mengisi kekurangan unsur hara pada tanaman dalam tanah, sehingga kebutuhan tanaman terpenuhi untuk subur dan diikuti dengan meningkatnya hasil produksi.

Pupuk merupakan bahan-bahan yang diberikan kedalam tanah secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah. Adapun pupuk yang digunakan petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak antara lain: Urea, Phonska, KCl, dan TSP yang disajikan pada Tabel 24 dan lampiran 3.

Tabel 24. Rata-rata Penggunaan Pupuk Menurut Tahapan Kerja Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Jenis Pupuk	Jumlah (kg/garapan)	Jumlah (kg/ha)
1	Urea	154,32	96,45
2	Phonska	93,63	58,51
3	KCl	122,27	76,41
4	TSP	80,22	50,13
Jumlah		450,44	281,50

Berdasarkan Tabel 24 diketahui bahwa rata-rata penggunaan pupuk pada luas lahan 1,6 Ha yaitu urea sebanyak 154,32 kg, pupuk phonska yaitu sebanyak 93,63 kg, pupuk KCl yaitu sebanyak 122,27 kg dan penggunaan pupuk TSP yaitu sebanyak 80,22 kg.

d. Pestisida

Penggunaan pestisida bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan dan resiko gagal panen tanaman akibat serangan hama dan penyakit, penanganan hama secara terpadu. Sebelum penggunaan pestisida harus memperhatikan dosis dan waktu penggunaannya karena kurang tepat dosis dan waktu penggunaan pestisida dapat menyebabkan dampak negatif seperti tanaman menjadi layu dan hama, penyakit bisa menjadi kebal terhadap pestisida (*resistant*).

Tabel 25. Rata-rata Penggunaan Pestisida Menurut Tahapan Kerja Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Jenis Pestisida	Jumlah (L/gr/garapan)	Jumlah (L/gr/ha)
1	Abacel	2,78	1,73
2	Regent	2,44	1,52
3	Plenum	147,72	92,32

Berdasarkan Tabel 25 dapat diketahui penggunaan pestisida pada luas lahan 1,6 Ha yaitu abacel sebanyak 2,78 liter, pestisida regent yaitu sebanyak 2,44, dan pestisida plenum sebanyak 147,72 gram.

e. Alat dan Mesin

Alat dan mesin merupakan sarana penunjang kegiatan usahatani yang digunakan petani untuk mempermudah petani dalam melakukan usahatani padi sawah. Peralatan yang digunakan petani sangat berpengaruh terhadap biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yaitu pada biaya penyusutan. Distribusi alat dan mesin pertanian pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Rata-rata Penggunaan Peralatan Pertanian Menurut Tahapan Kerja Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Cangkul	1,13	27,30
2	Parang	1	22,88
3	Sabit	1,09	26,20
4	Sprayer	1	22,88
5	Pompa air	0,15	0,34
Jumlah		4,37	100,00

Berdasarkan Tabel 26 dapat diketahui rata-rata penggunaan peralatan pada usahatani padi sawah yang digunakan petani yaitu berjumlah 4,37 unit yang akan mengalami penyusutan alat pemakaian selama satu kali musim tanam yang akan mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah.

5.3. Analisis Usahatani Padi Sawah

Analisis usahatani adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usahatani. Hasil analisis ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usahatani. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari gagasan usahatani yang akan dilaksanakan dapat memberikan manfaat dalam arti finansial.

Pada usahatani padi sawah untuk menghasilkan produk petani harus mengeluarkan biaya-biaya untuk memenuhi kebutuhannya selama berusahatani, besar kecilnya biaya yang akan dikeluarkan akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan antara lain : Biaya benih, pupuk, pestisida, sewa lahan dll.

Tabel 27. Rincian Biaya Rata-rata Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021.

No	Uraian	Harga (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp/Garapan/MT)	Persentase (%)
A	Biaya Variabel				
1	Benih (Kg)	7000	37,50	262.500	1,70
2	Pupuk				
	Urea (Kg)	3000	154,32	462.960	3,01
	POSCA (Kg)	5000	93,63	468.150	3,04
	KCL (Kg)	6000	122,27	733.620	4,76
	TSP (Kg)	5000	80,22	401.100	2,60
3	Pestisida				
	Abasel (L)	300.00	2,78	834.000	5,42
	Regen (L)	300.00	2,44	732.000	4,75
	Plenum (gr)	2000	147,72	295.440	1,92
4	Biaya Tenaga Kerja			10.179.198	66,13
	Jumlah Biaya Variabel		603	14.368.968	
B	Biaya Tetap				
1	Sewa Lahan/Grp	1.022,7	1,6	1.022.727	6,64
2	Penyusustan/MT			58,051	0,004
	Jumlah Biaya Tetap			1.022.785	
C	Total Biaya			15.391.752	100,00
D	Produksi/Grp		7.645		
E	Pendapatan Kotor	3.891	7.645	29.746.695	
F	Pendapatan Bersih			14.354.943	
G	Efisiensi Usahatani			1,93	

Tabel 27 diketahui rata-rata penggunaan biaya tetap pada usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 1.022,785/garapan/MT dan penggunaan biaya variabel sebesar Rp. 14.368,968/ha/garapan/MT dengan luas lahan rata-rata 1,6 ha.

Pada Tabel 27 diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi pada usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 15.391,752/garapan/MT. Total biaya produksi tersebut, biaya tenaga kerja merupakan biaya terbesar Rp. 10.179,198/garapan/MT, sedangkan biaya produksi terendah adalah biaya penyusutan yang hanya Rp. 58,051/garapan/MT.

5.3.1. Biaya Produksi

Menurut Soekartawi (1993), berusahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan pendapatan kotor yang diperoleh. Pendapatan kotor usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total dari usahatani dalam waktu tertentu dengan kata lain produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga, baik dijual maupun tidak dijual. Sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah selisih dari pendapatan kotor dengan biaya yang dikeluarkan.

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan pengusaha atau produsen untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk. Faktor-faktor produksi itu sendiri adalah barang ekonomi (barang yang harus dibeli karena mempunyai harga) dan termasuk barang langka (*scarce*), sehingga untuk mendapatkannya membutuhkan pengorbanan berupa pembelian dengan uang. Biaya usahatani yang dilakukan pada usahatani padi sawah selama satu musim tanam.

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan adalah sebesar Rp. 14.368,968/garapan/MT dan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.022,785/garapan/MT.

5.3.2. Produksi

Produksi padi sawah dalam penelitian ini diukur dalam kg/garapan/MT. Pemanenan dilakukan oleh petani satu kali musim tanam saat tanaman sudah berumur 100-115 hari setelah tanam.

Berdasarkan Tabel 27 menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi sawah dalam satu kali musim tanam adalah sebesar 7.645 kg/garapan/MT dengan rata-

rata luas lahan sebesar 1,6 ha. Tinggi rendahnya produksi tergantung pada perawatan dan serangan hama penyakit pada tanaman yang merupakan salah satu permasalahan yang sering di hadapi oleh petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak.

5.3.3. Harga

Berdasarkan pada Tabel 27 diketahui bahwa harga total rata-rata harga padi sawah adalah Rp. 3.891/kg. Tinggi rendahnya harga padi sawah sangat berpengaruh pada pendapatan petani, jika harga naik maka pendapatan petani juga akan naik tapi jika harga turun maka pendapatan petani juga akan turun.

5.3.4. Pendapatan Kotor dan Pendapatan Bersih

Pada usahatani pendapatan merupakan hal yang bisa saja tidak pasti. Hal ini dikarenakan pada kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi iklim dan cuaca yang dapat mempengaruhi jumlah produksi dan kualitas output yang dihasilkan (Rasmikayati et al., 2019)

Pendapatan yang diperoleh petani padi di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor (TR) adalah pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga produk yang berlaku saat penelitian. Sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah setelah dikurangi dengan biaya produksi. Semakin tinggi produksi yang dihasilkan maka pendapatan akan semakin tinggi pula begitupun sebaliknya, dengan asumsi biaya yang dikeluarkan pada saat produksi tetap dan harga padi sawah tetap.

Berdasarkan tabel 27 diketahui bahwa rata-rata pendapatan kotor usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 29.746.695/garapan/MT. Total biaya yang

dikeluarkan petani sebesar 15.391,752/garapan/MT, pendapatan bersih petani sebanyak 14.354,943/garapan/MT. Berdasarkan Tabel 27 pendapatan yang diterima oleh petani berbeda jika dibandingkan dengan hasil penelitian dari Elvi (2020) yang hanya memperoleh rata-rata pendapatan bersih petani sebesar Rp. 8.799.270/garapan/MT.

5.3.5. Efisiensi Usahatani

Pada analisis usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak untuk mengetahui keuntungan, rugi, dan impas maka menggunakan analisis *Return Cost Ratio* (RCR) yaitu dengan membandingkan antara penerimaan selama satu periode tanam. Usahatani dikatakan menguntungkan jika nilai RCR yang didapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya yang belum menguntungkan jika nilai RCR yang didapat kurang dari satu.

Berdasarkan Tabel 27 RCR yang diperoleh sebesar 1,93 hal ini berarti setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan petani padi sawah akan memperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,93 atau pendapatan bersih Rp. 93. Berdasarkan hasil penelitian, RCR yang diperoleh dari usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elvi (2020) di Kecamatan Muarasipongi yang hanya memperoleh RCR sebesar 1,61. Hal ini dikarenakan pada usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya menghasilkan produksi dan memiliki luas lahan yang memadai dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

5.4. Pemasaran

Pemasaran merupakan bagian yang sangat penting setelah selesainya produksi pertanian. Pemasaran gabah di Kecamatan Bungaraya terdiri dari

lembaga pemasaran, saluran pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, keuntungan pemasara, margin pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran.

5.4.1. Lembaga Pemasaran Gabah

Lembaga pemasaran adalah suatu lembaga yang memiliki peranan dalam menyalurkan hasil produksi pertanian ke konsumen akhir dengan melalui beberapa lembaga pemasaran yang melakukan fungsi pemasaran. Lembaga pemasaran melibatkan petani sebagai produsen, pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen.

Adapun lembaga pemasaran yang terlibat dalam penyalurkan hasil panen petani di Kecamatan Bungaraya dan fungsi pemasaran yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Petani

Petani merupakan lembaga pertama yang berperan sebagai produsen padi sawah. Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat 44 orang petani yang menjadi responden. Petani menjual hasil produksi padi sawah ke pedagang pengumpul yang langsung mendatangi petani sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pengangkutan dalam penjualan.

b. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul memiliki peranan penting dalam proses pemasaran yaitu sebagai pengusaha penggilingan dan pedagang beras. Berdasarkan hasil penelitian pedagang pengumpul membeli gabah (GBP) dari petani kemudian diolah menjadi beras dan dijual langsung ke konsumen (pedagang pengecer).

c. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer merupakan pedagang yang membeli hasil produksi dari pedagang pengumpul berupa beras yang kemudian dijual ke konsumen. Berdasarkan hasil penelitian pedagang pengecer membeli beras dari pedagang pengumpul untuk dijual kembali ke konsumen.

d. Konsumen

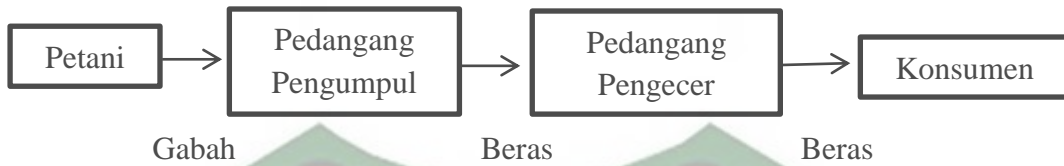
Konsumen merupakan lembaga terakhir yang memakai atau menggunakan barang atau jasa yang diproduksi oleh konsumen. Konsumen di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak melakukan pembelian beras langsung ke pedagang pengumpul.

5.4.2. Saluran Pemasaran Gabah

Saluran pemasaran gabah merupakan rangkaian lembaga-lembaga pemasaran yang saling berkaitan dalam proses yang membuat produk menjadi tersedia untuk di konsumsi. Adapun saluran pemasaran ini akan mempengaruhi besar kecilnya biaya pemasaran serta besar kecilnya harga yang bayarkan oleh konsumen.

Gabah (GBP) sama seperti produk-produk pertanian pada umumnya yang harus melalui saluran pemasaran, baik itu saluran pendek maupun panjang agar sampai ke tangan konsumen. Penentuan saluran pemasaran dapat dipilih secara bebas sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang artinya mereka dapat menentukan saluran pemasaran yang lebih menguntungkan.

Berdasarkan hasil penelitian skema saluran pemasaran gabah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Gabah basah panen (GBP) dan beras dari petani sampai ke konsumen.

Gambar 2 menunjukkan bahwa petani menjual hasil panennya ke pedagang pengumpul dalam bentuk gabah basah panen (GBP), kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang pengecer dalam bentuk beras yang sudah dikemas dan kemudian pedagang pengecer menjual beras tersebut pada konsumen.

5.4.3. Fungsi Pemasaran Gabah

Fungsi-fungsi pemasaran gabah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak dilakukan oleh lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran yaitu petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Adapun fungsi-fungsi pemasaran meliputi fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi pemasaran yang dilaksanakan oleh lembaga pemasaran dalam memasarkan padi dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Fungsi-fungsi Pemasaran gabah (GBP) pada Tingkat Petani, Pedagang Pengumpul di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Fungsi Pemasaran Padi Sawah	Petani	Pedagang Pengumpul	Pedagang Pengecer
1	Fungsi Penjualan	✓	✓	✓
2	Fungsi Pembelian	-	✓	✓
3	Fungsi penyimpanan	-	✓	✓
4	Fungsi Pengangkutan	✓	✓	✓
5	Fungsi permodalan	✓	✓	✓
6	Fungsi informasi pasar	✓	✓	✓

Tabel 28 menunjukkan bahwa fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani pedagang pengumpul adalah sebagai berikut.

1. Fungsi penjualan

Petani melakukan penjualan hasil panen secara langsung setelah panen, dan petani tidak melakukan penyimpanan hasil panen secara banyak atau mengolahnya menjadi beras. Menurut hasil penelitian hasil panen yang dijual petani kepada pedagang pengumpul yaitu berupa gabah basah panen (GBP). Hasil panen yang telah dijual petani kepada pedagang pengumpul, kemudian di jemur dan digiling menjadi beras yang nantinya akan dijual kepada konsumen.

2. Fungsi Pembelian

Fungsi pembelian merupakan suatu kegiatan perpindahan produk dari petani ke pedagang pengumpul, pedagang pengecer hingga sampai ke tangan konsumen melalui proses transaksi. Fungsi pembelian tidak dilakukan oleh petani karena petani hanya memproduksi padi sawah, tetapi fungsi pembelian hanya dilakukan oleh pedagang pengumpul, pedagang pengecer dan konsumen. Pedagang pengumpul umumnya telah mempunyai petani padi sebagai langgananya, maka pada saat musim panen pedagang langsung datang ke lokasi pemanenan.

3. Fungsi Penyimpanan

Fungsi penyimpanan yaitu menahan gabah dalam jangka waktu tertentu untuk dijual kembali. Fungsi penyimpanan menciptakan kegunaan tempat dan waktu yang dilakukan oleh pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul melakukan penyimpanan gabah atau beras di gudang sebelum dilakukan penjualan kepada konsumen.

4. Fungsi Pengangkutan

Fungsi pengangkutan yaitu perpindahan gabah dari petani menuju tempat penjualan dimana gabah tersebut akan diolah menjadi beras. Fungsi pengangkutan dilakukan oleh petani menggunakan sepeda motor untuk mengangkut gabah dari sawah ke tempat penjemuran sedangkan pedagang pengumpul menggunakan mobil *pick up* sebagai sarana pengangkutannya.

5. Fungsi Permodalan

Fungsi permodalan yaitu mencari dan mengurus modal yang berkaitan dengan transaksi-transaksi dalam arus gabah dari petani ke pedagang pengumpul. Menurut hasil penelitian di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak petani padi sawah menggunakan sumber modal sendiri dan pinjaman (KUR), sedangkan pada pedagang pengumpul menggunakan sumber modal sendiri.

6. Fungsi Informasi Pasar

Fungsi informasi pasar yaitu suatu tindakan di lapangan yang mencakup: pengumpulan informasi, komunitas, penafsiran, dan pengambilan keputusan sesuai dengan rencana dan kebijakan pedagang yang bersangkutan. Fungsi informasi pasar dilakukan oleh petani dan pedagang pengumpul. Fungsi informasi pasar dilakukan untuk mengetahui berapa harga gabah serta permintaan beras oleh konsumen. Pada penelitian ini umumnya pedagang memperoleh informasi pasar dari rekan sesama pedagang.

5.4.4. Biaya Pemasaran Gabah

Pada usahatani padi sawah proses mengalirnya barang dari produsen ke konsumen memerlukan biaya, dengan adanya biaya pemasaran maka harga produk akan meningkat. Semakin panjang rantai pemasaran maka akan banyak

biaya yang dikeluarkan begitupun sebaliknya. Besar kecilnya biaya pemasaran yang dikeluarkan tergantung dari perlakuan yang dilakukan terhadap produk. Hal ini tentunya juga dapat mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh oleh produsen. Biaya pemasaran dalam penelitian ini merupakan biaya yang dikeluarkan petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer selama proses pemasaran berlangsung. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pemasaran antara lain : biaya transportasi, biaya bongkar muat, biaya upah tenaga kerja dan biaya penggilingan.

Tabel 29. Analisis Pemasaran Gabah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Tahun 2021

No	Uraian	Biaya (Rp/Kg)
1.	Petani (Produsen)	
	Harga Jual	3.891
2.	Pedagang Pengumpul	
	Harga Beli	3.891
	Biaya Pemasaran	
	a. Biaya Transportasi	5,63
	b. Biaya Bongkar Muat	6,93
	c. Biaya Upah TK	95,00
	d. Biaya Penggilingan	10
	Total Biaya Pemasaran	117,67
	Keuntungan	3.991
	Margin	4.109
	Harga Jual	8.000
3.	Pedagang Pengecer	
	Harga Beli	8.000
	Biaya Pemasaran	
	a. Biaya Transportasi	40
	b. Biaya upah TK	100
	Total Biaya Pemasaran	140
	Keuntungan	1.860
	Margin	2.000
	Harga Jual	10.000
4.	Konsumen	
	Harga Beli	10.000
	Total Biaya Pemasaran	257,67
	<i>Farmer's Share</i>	38,91
	Efisiensi Pemasaran	2,58

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya pemasaran gabah (GBP) sebesar 257,67. Kontribusi biaya terbesar berasal dari biaya tenaga kerja yang digunakan dalam pemasaran gabah cukup besar.

5.4.5. Keuntungan Pemasaran

Keuntungan pemasaran merupakan selisih dari harga yang dipasarkan ke produsen dan harga yang diberikan oleh konsumen dikurangi dengan biaya pemasaran gabah (GBP). Besar kecilnya keuntungan pemasaran yang diambil oleh lembaga pemasaran akan menentukan harga produk di masing-masing lembaga pemasaran. Berdasarkan Tabel diatas keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul yaitu sebesar 3.991/kg dan keuntungan yang diterima pedagang pengecer sebesar 1.860/kg yang artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak memiliki keuntungan dalam pemasaran gabah (GBP).

5.4.6. Margin Pemasaran

Margin pemasaran adalah selisih antara harga yang dibayar konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen. Pada margin pemasaran panjang pendeknya sebuah saluran pemasaran dapat mempengaruhi marginnya, yaitu semakin panjang saluran pemasaran maka semakin besar pula margin pemasarannya, karena banyaknya saluran pemasaran yang terlibat didalamnya.

Berdasarkan Tabel 29 margin pemasaran yang diterima pedagang pengumpul sebesar Rp. 4.109/kg dan pada pedagang pengecer sebesar Rp. 2.000/kg dan total margin pemasaran sebesar Rp. 6.109/kg.

5.4.7. Farmer's Share

Farmer's Share merupakan harga yang diterima oleh petani padi sawah dari kegiatan pemasarannya dibagi dengan porsi nilai yang telah dibayar oleh konsumen akhir diterima oleh petani umumnya dinyatakan dalam bentuk persentase. *Farmer's Share* ini memiliki hubungan negatif dengan margin pemasaran, dimana semakin tinggi margin pemasaran, maka bagian yang diperoleh petani semakin rendah. Berdasarkan Tabel 29 menunjukkan pada pemasaran gabah (GBP), bagian yang diterima petani (*Farmer's Share*) pada saluran pemasaran sebesar 38,91%, hal ini dikarenakan adanya perbedaan yang cukup jauh antara harga yang diterima petani Rp. 3.891/kg dengan harga yang diterima konsumen Rp. 10.000/kg. Perbedaan ini dikarenakan petani hanya menjual hasil usahatannya dalam bentuk gabah yang masih basah atau belum belum mengalami proses pengeringan sedangkan pedagang pengumpul menjual hasilnya dalam bentuk beras yang sudah mengalami proses penggilingan.

5.4.8. Efisiensi Pemasaran

Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan antara total biaya pemasaran terhadap nilai produk, untuk memperlancar arus barang dari produsen ke konsumen, satu faktor yang mempengaruhinya adalah memilih saluran yang tepat dan efisien. Menurut Mubyarto (1995) sistem pemasaran akan efisien jika memenuhi dua syarat yaitu mampu menyampaikan hasil-hasil produksi dari produsen ke konsumen dengan biaya yang murah dan juga mampu mengadakan perbandingan yang adil dari seluruh harga yang dibayarkan konsumen kepada semua pihak pada kegiatan produksi dan pemasaran.

Efisiensi pemasaran pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan besarnya total biaya pemasaran yang dikeluarkan petani dan pedagang yang terlibat dengan biaya produksi serta total nilai produk yang dikeluarkan oleh petani dan biaya pemasarannya yang dikeluarkan oleh pedagang. Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui bahwa efisiensi pemasaran padi sawah diperoleh sebesar 2,58, yang artinya setiap Rp. 1 biaya yang dikeluarkan pada proses pemasaran pedagang memperoleh keuntungan sebesar Rp. 1,58/kg.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI . KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengenai Analisis Usahatani dan Pemasaran di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik umur petani padi sawah berada pada umur 46 tahun, lama pendidikan petani yaitu 10 tahun, pengalaman berusahatani selama 7 tahun dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 jiwa. Profil usahatani padi sawah memiliki rata-rata luas lahan 1,6 Ha, jumlah benih yang ditanam sebanyak 37,50 kg/garapan, jarak tanam yang digunakan petani yaitu 20 cm, dan varietas yang ditanam adalah logawa, inpari 42 dan ciherang.
2. Teknik budidaya tanaman padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau terdiri dari kegiatan persiapan lahan (pengolahan dan persiapan lahan), pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukkan, pengendalian hama dan penyakit dan pemanenan . Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani padi sawah dalam satu kali panen sebanyak 34 jiwa, yang terdiri dari 24 jiwa dari luar keluarga dan 10 jiwa dari dalam keluarga. Rata-rata penggunaan benih untuk lahan seluas 1,6 Ha sebanyak 37,50 kg/garapan, rata-rata penggunaan pupuk urea untuk lahan seluas 1,6 ha sebanyak 154,32 kg/garapan, rata-rata penggunaan pupuk posca untuk lahan seluas 1,6 ha sebanyak 93,63 kg, rata-rata penggunaan pupuk KCL untuk lahan seluas 1,6 ha yaitu sebanyak 122,27 kg, dan rata-rata penggunaan pupuk TSP untuk lahan seluas 1,6 ha yaitu sebanyak 80,22 kg/garapan. Rata-rata penggunaan pestisida abasel untuk lahan seluas 1,6 ha yaitu 2,78 liter/garapan,

rata-rata penggunaan pestisida regen untuk lahan seluas 1,6 ha yaitu 2,44 liter/garapan dan rata-rata penggunaan plenum untuk lahan seluas 1,6 ha yaitu 147 gram/garapan, serta produksi padi sawah dengan lahan seluas 1,6 ha yaitu 7,6 ton/garapan/MT.

3. Usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau memerlukan biaya untuk menjalani usahatannya dengan total biaya usahatani dalam 1 kali musim tanam adalah Rp. 15.391,752/garapan/MT. Pendapatan kotor yang diperoleh dalam usahatani ini sebesar Rp. 29.746.695/ha/MT dengan rata-rata harga jual Rp. 3.891/kg, dan pendapatan bersih yang diperoleh sebesar Rp. 14.354,943/garapan/MT atau Rp. 8.971,839/ha/MT. Efisiensi usahatani padi sawah (*Return Cost Ratio*) adalah sebesar 1,93 yang artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani padi sawah akan diperoleh pendapatan kotor sebesar Rp. 1,93 atau pendapatan bersih sebesar Rp. 93. Berdasarkan kriteria penilaian RCR, maka usahatani padi sawah di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau sudah efisien dan layak untuk dikembangkan.
4. Pemasaran gabah (GBP) di Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau terdapat saluran pemasaran, yaitu : petani → pedagang pengumpul →pedagang pengecer→ konsumen. Fungsi pemasaran yang dilakukan meliputi fungsi penjualan, fungsi pembelian, fungsi penyimpanan, fungsi pengangkutan, fungsi permodalan, dan fungsi informasi pasar. Rata-rata total biaya pemasaran padi sawah yang digunakan sebesar Rp. 257,67/kg. Keuntungan pemasaran yang diterima pedagang adalah sebesar Rp. 3.991 dan pedagang pengecer sebesar Rp. 1.860. Pemasaran padi sawah di Kecamatan

Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau sudah efisien dengan nilai efisien sebesar 2,58.

6.2. Saran

Beberapa saran dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Petani padi sawah di Kecamatan Bungaraya agar terus mempertahankan hasil produktivitas sebelumnya dan juga mengembangkan usahatani padi sawah, karena usahatani padi merupakan usaha yang sangat menjanjikan dalam peningkatan pendapatan petani.
2. Petani perlu memperhatikan sarana produksi yang digunakan baik kualitas maupun kuantitas, agar produksi dapat ditingkatkan seperti penggunaan varietas yang tahan terhadap hama dan penyakit yang saat ini masih menjadi kendala pada usahatani padi sawah.
3. Perlunya peranan pemerintah untuk membetikan subsidi sarana produksi seperti benih, pupuk dan pestisida kepada petani hal ini berguna untuk meminimalisir pengeluaran dalam ushatani.
4. Perlunya peranan pemerintah dalam kegiatan pemasaran padi sawah terutama untuk menstabilkan harga. Petani juga memerlukan wadah yang dapat memberikan pembinaan maupun informasi dalam pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. 2017. Surah Al-An'am Ayat 95. Mikraj Khasanah Ilmu, Bandung.
- Al-Quran. 2017. Surah Al-An'am Ayat 99. Mikraj Khasanah Ilmu, Bandung.
- Ambasari, W, V, D, Y. B Ismadi dan A. Setiadi. 2014. Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. Jurnal Agri Wiralodra, 6 (2) : 19-27
- Anandita, R. 2004. Pemasaran Hasil Pertanian. Papyrus, Surabaya.
- Angipora, 2002. Dasar-dasar Pemasaran, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Anonymous, 2002. Konsumsi Produk Jawa Timur. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Arafah. 2009. Pedoman Teknis Perbaikan Kesuburan Lahan Sawah Berbasis Jerami. PT. Gramedia, Jakarta.
- Astuti, Fitria Kusuma. 2018. Analisa Pendapatan dan Sistem Pemasaran Padi Sawah Organik dan Anorganik di Kabupaten Pringsewu. Skripsi Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Indonesia Dalam Angka. BPS Pusat. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Siak. Siak Dalam Angka. Siak Sri Indrapura.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Bungaraya. Kecamatan Bungaraya Dalam Angka. Bungaraya.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Riau. Riau Dalam Angka. Pekanbaru.
- Balitpa. 2004. Perjalanan Perakitan dan Perkembangan VUB (Varietas Unggul Baru) Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Edisi Juli, Jakarta.
- Chamidah, S., Karyadi, dan S. Suratiningsih. 2012. Perbandingan Usahatani Padi yang Menggunakan *Handtractor* dengan Ternak Sapi Kelompok Tani Karya Pembangunan. Jurnal Argromedia, 30 (1) : 1- 18.
- Damihartini, R.S. dan A. Jahi. 2005. "Hubungan Karakteristik Petani Dengan Kompetensi Agribisnis Pada Usahatani Sayuran di Kediri Jawa Timur. Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor.
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.

- Darus, D., S. Bahri, dan U. P. Ismail. 2018. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *Dinamika Pertanian*, 30 (2): 171-176
- Dewi, N. L. P. Rossita, M. S. Utama dan N. N, Yuniarmi. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Usahatani dan Keberhasilan Program Simantri di Kabupaten Klungkung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udaya*, 06 (02): 701-728
- Dini. 2015. Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Ciasihan Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor. Skripsi Penelitian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Downey, W. D dan S. P Erickson, 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga, Jakarta
- Elfadina, E. A, Rasmikayati, E., dan Saefudin, B.R. 2019. Analisis Luas dan Status Penggunaan Lahan Petani Mangga di Kaitkan dengan Perilaku Agribisnisnya di Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6 (1) : 69-79.
- Elvi, S. 2020. Analisis Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Kecamatan Muarasipongi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Gerry Dian, S. 2004. Pengaruh Kombinasi Dosis Pupuk Nitrogen dan Pupuk Kandang Sapi Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Jagung Manis pada Jarak Tanam yang Berbeda, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ginting, Rosnani. 2007. Pengaruh Kombinasi Jenis Pupuk Organik dengan Dosis Pupuk Anorganik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Padi Sawah Varietas Way Apo Baru dan Raja Bulu. Skripsi. Program Studi Agronomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Gozali, Muhammad Taufik. 2017. Analisis Usahatani dan Efisiensi Pemasaran Padi di Kabupaten Klaten. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Sebelas Maret, Surakarta.
- Gumbira, 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hanafiah AM, Saefudin AM. 1986. *Tataniaga Hasil Pertanian*. UI Press, Jakarta.
- Hansen, D. R dan M. M Mowen. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Terjemahan. Salemba Empat, Jakarta.
- Hardjosentono, M. Wijarto, R Elon, IW Badra, TR Dadang. 2000. *Mesin-mesin Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.

- Hasyim, 1994. *Tataniaga Pertanian*. Buku Ajar. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Hasyim, H. 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Herawati, R. 2009. *Keragaman Genetik dan Karakter*. Yogyakarta, Javalitera.
- Hermanto, 1996. *Analisa Usahatani*. Bina Aksara, Jakarta.
- Hermanto, F. 1991. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Indrayanti, A. L. 2010. *Pengaruh Jarak Tanam dan Jumlah Benih Terhadap Pertumbuhan Vegetatif Jagung Muda*. *Media Sains*. Fakultas Pertanian. Universitas PGRI. Palangka Raya.
- Istiyanti, E. 2010. *Efisiensi Pemasaran Cabai Merah Keriting di Kecamatan Ngeplak Kabupaten Sleman*. *Mapeta*, 12(2): 116-124.
- Jumin, H. B. 2010. *Dasar-dasar Agronomi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kirkpatrick, C. D dan J. R Dahlquist. 2011. *Analisis Teknik. Sumberdaya Lengkap untuk Teknik Pasar Keuangan*. Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Kotler, P. 2003. *Manajemen Pemasaran*. Edisi ke-12. Indeks kelompok Gramedia, Jakarta.
- Kotler, P dan G. Amstrong. 2002. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jilid 1, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan, Prenhallindo, Jakarta.
- Kotler, P. Dan G. Amstrong. 2010. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Jilid 1 dan 2 Edisi Kedua Belas. Erlangga, Jakarta.
- Kumar, P. 2007. *Ukuran Pertanian dan Efisiensi Pemasaran: Harga dan Pasca Liberisasi*. Ashok Kumar Mittal, New Delhi.
- Lubis, E. 2000. *Pengantar Pelabuhan Perikanan*. Fakultas Pertanian dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Maddoni, G. A., A. G. Cirilo dan M. E. 2016. *Row Width and Maize Grain Yield*. *Agronomi Journal*, 98(6): 1532-1543. Otegui.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto, 2009. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.

- Mislina, 2006. Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. (Tesis). Bogor. Program Pascasarjana. Insitut Pertanian Bogor.
- Mosher, A. T. 1986. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Jasa Guna, Jakarta.
- Mubyarto. 1995. Politik Pertanian dan Pembangunan Pertanian. Sinar Harapan, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Mulyadi, 2007. Akuntansi Biaya. Edisi Ke-5. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Muttakin, D. UP Ismail dan S. A Kurniati. 2014. Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pedapatan Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Kepau Jaya Kabupaten Kampar. Jurnal RAT Universitas Islam Riau, 3 (2) : 369-378.
- Oentoro, D. 2010. Manajemen Pemasaran Modern. Medio, Jakarta.
- Panglaykim. 1960. Manajemen Suatu Pengantar cet 15. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Purnomo dan Heni Purnamawati, 2007. Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul. Penerbar Swadaya, Depok.
- Rahim dan Astuti, DRD, 2007. Ekonomika Pertanian (Pengantar, Teori dan Kasus), Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rahmawati, R. 2012. Cepat dan Tepat Berantasan Hama dan Penyakit Tanaman. Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Rasmikayati, E., Elfadina, E.A., dan Saefudin, B. R. 2019. *Characteristics of Mango farmers and Factors Associate with Their Land Tenure Area*. International Journal of Scientific and Research Publication (IJSRP), 9(9): 758-765.
- Robbins S. P. 2007. Perilaku Organisasi. Salemba Empat. Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2004. Pengantar Teori Ekonomi dan Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro. Rajawali Pers. Surabaya.
- Said. E. G dan H. Intan. 2001. Manajemen Agribisnis. Ghalia Indonesia, Jakarta.

- Setiawan, Efendi. 2017. Analisa Usahatani dan Pemasaran Padi Sawah di Desa Kemuning Muda Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak. Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru.
- Sevilla, C. G. Et. AL. 2007. *Research Method*. Quezon City. Rex Printing Company
- Sinaga AH. 2015. Optimasi pengaruh faktor-faktor produksi usahatani padi sawah. *Jurnal Darma Agung*, 1: 26-29.
- Sita, K. 2015. Peran Kelompok dalam Peningkatan Kemandirian Anggota Kelompok Tani Teh Rakyat di Provinsi Jawa Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soeharjo dan D. Patong. 1999. Sendi-sendi Proyek Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (*Teori dan Aplikasi*). PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi ; Dengan Pokok Bahas Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Soekartawi, 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Pemasaran Pertanian. UMM Press. Malang.
- Soekartawi, 2004. Pemasaran Pertanian. UMM Press, Malang.
- Soekartawi, 2009. Manajemen Pemasaran Jilid 2, Edisi 3 Erlangga, Jakarta.
- Soekirno, M.S. 1999. Mekanisasi Pertanian. Pokok Bahasan Alat Mesin Pertanian dan Pengelolaannya. Diktat Kuliah, Yogyakarta.
- Sosroatnodjo, P. 1980. Pembukaan Lahan dan Pengolahan Tanah. Lembaga Penunjang Pembangunan. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2001. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhamadiyah Malang, Malang.
- Sudiyono, 2002. Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Jamur Tiram Segar di Bogor. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian, Bogor.
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Edisi Kedua. UMM Press, Malang.

- Sukirno, M. S. 1999. Mekanisasi Pertanian. Edisi Kedua. UMM Press, Malang.
- Sulistiyowati, L. Natawidjaja, R. S., dan Rahmat, B. 2015. *Adoption of Technology and Economic Efficiency of The Smallholder Mangon Farmers in Indonesia*. International Journal of Applied Business and Economic Reserach (Ijaber), 13(7): 4621-4645.
- Supranto, J. 2000. Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Swastha, B. 2000. Manajemen Pemasaran Modern. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syahri, R. U. Somantri. 2016. Penggunaan Varietas Unggul Tahan Hama dan Penyakit Mendukung Peningkatan Produk Padi Nasional. Jurnal Litbang Pertanian, 35 (1) : 25-36.
- Tambunan, Tulus. 2003. Perkembangan Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Tjitrosoepomo, Gembong. 2004. Taksonomi Tumbuhan (*spermatophyte*). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Umar, 2002. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wanda, F. F. E. 2015. Analisis Pendapatan Petani jeruk Siam (Studi Kasus di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). Ejournal Ilmu Administrasi Bisnis. 3 (3) : 600-611.
- Warsana. 2007. Analisis Efisiensi dan Keuntungan Usahatani Jagung (Studi di Kecamatan Randublatun Kabupaten Blora) Tesis. Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, Jawa Tengah. (Tidak Dipublikasikan).